



**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM SKRIPSI MAHASISWA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Ericha Nur Khamalin

NIM 120210402029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM SKRIPSI MAHASISWA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Ericha Nur Khamalin

NIM 120210402029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

HALAMAN PENGAJUAN

**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM SKRIPSI MAHASISWA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Ericha Nur Khamalin
NIM : 120210402029
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Trenggalek
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 18 Mei 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh,

Pembimbing 1,

Pembimbing II,

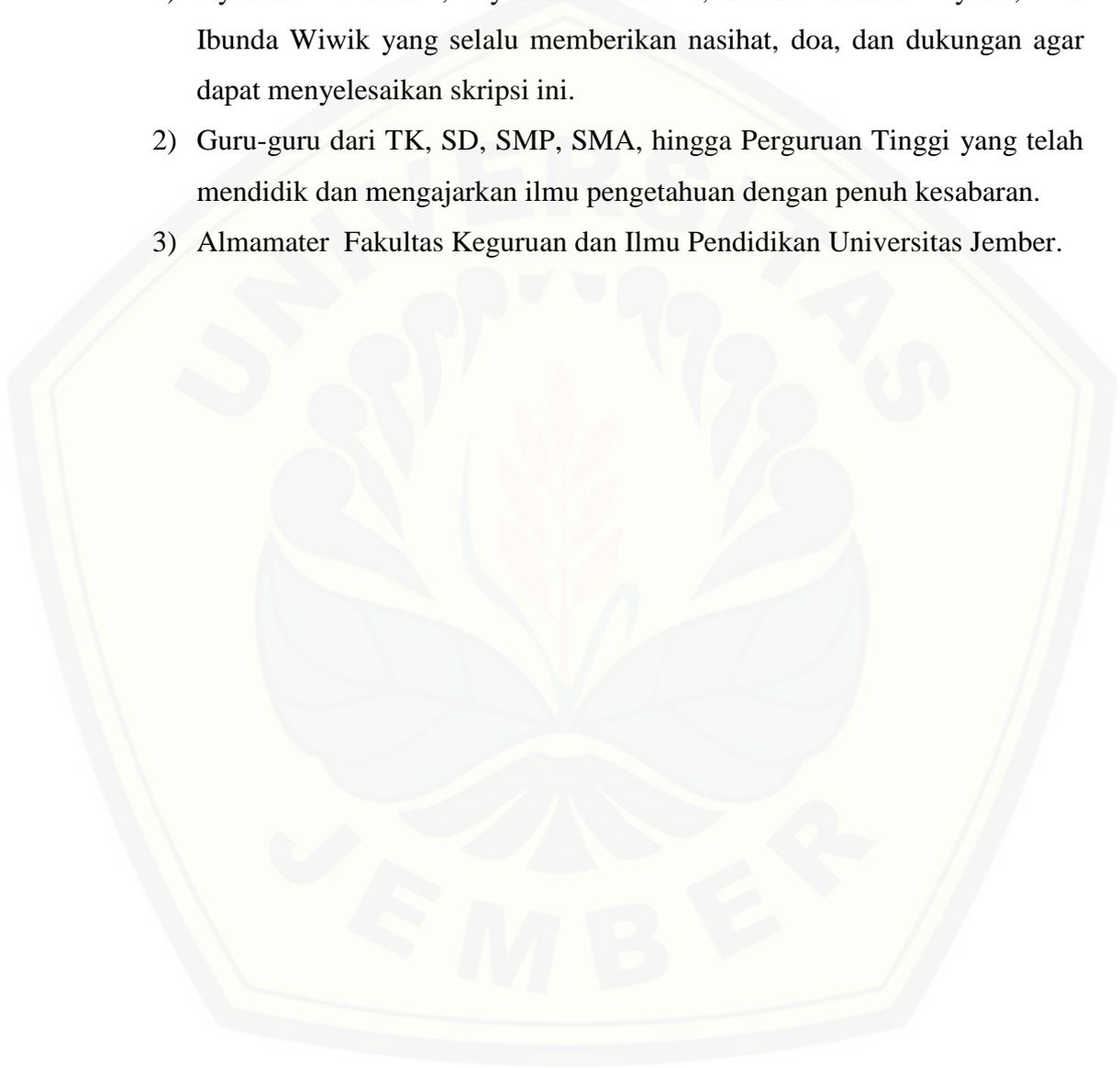
Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402200501 2 002

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) Ayahanda Sukanto, Ayahanda Santoso, Ibunda Minuk Jayanti, dan Ibunda Wiwik yang selalu memberikan nasihat, doa, dan dukungan agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 2) Guru-guru dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran.
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

Tulislah apa yang engkau baca dan bacalah apa yang engkau tulis. Berbagilah sebanyak mungkin dan pertanggungjawabkanlah kehidupan ini. ¹



¹ Rahman, A. 2014. Wikipedia Andi Arsyil Rahman [serial on line]. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Andi_Arsyil_Rahman. [11 Mei 2016]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ericha Nur Khamalin

NIM : 120210402029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,

Ericha Nur Khamalin

NIM 120210402029

SKRIPSI

**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM SKRIPSI MAHASISWA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS JEMBER**

Oleh:

Ericha Nur Khamalin

NIM 120210402029

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember” ini telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 23 Juni 2016

jam : 08.50 s.d. 11.00

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

NIP 19570713198303 1 004

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 19600312198601 2 001

NIP 19710402200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember; Ericha Nur Khamalin, 120210402029; 2012: 83 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang memaparkan suatu pembahasan ilmiah melalui kalimat-kalimat. Salah satu bentuk karya ilmiah yang wajib disusun mahasiswa adalah skripsi. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa yang berisi informasi, gagasan, kajian ilmu, temuan hasil penelitian sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Skripsi ditulis menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Bahasa ilmiah adalah bahasa yang jelas, efektif, sesuai, bebas dari sifat samar-samar, dan tidak ambigu. Bahasa ilmiah dapat dicapai, salah satunya dengan menggunakan kalimat efektif. Setelah observasi, masih terdapat penggunaan kalimat tidak efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, khususnya pada bagian latar belakang. Agar mendapat data yang bervariasi, peneliti mengidentifikasi kalimat tidak efektif berdasarkan ciri keutuhan, kekoherensian, keparalelan, kelogisan, dan kehematan. Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk kalimat tidak utuh, (2) bentuk kalimat tidak koheren, (3) bentuk kalimat tidak paralel, (4) bentuk kalimat tidak logis, (5) bentuk kalimat tidak hemat dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan rancangan penelitiannya adalah deskriptif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember angkatan 2011 periode wisuda Agustus 2015. Sumber data penelitian adalah latar belakang naskah skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember. Metode analisis data terdiri dari tiga hal, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti

sebagai pengamat data. Selain itu, digunakan juga instrument pendukung seperti tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak penggunaan kalimat tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Kalimat tidak efektif yang digunakan meliputi hal-hal sebagai berikut, (1) bentuk kalimat tidak utuh, terdiri kalimat tidak memiliki subjek, predikat, dan objek (apabila diperlukan), subjek dan predikat terpisah terlalu jauh, tidak memerhatikan keterangan tambahan dengan klausa tanswasta *yang*, tidak memerhatikan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, (2) bentuk kalimat tidak koheren, terdiri atas urutan kata tidak memperjelas kalimat, kesalahan penggunaan preposisi, kesalahan penggunaan kata hubung, (3) bentuk kalimat tidak paralel, disebabkan oleh konstruksi gagasan dalam susunan serial yang tidak sama bentuk, (4) bentuk kalimat tidak logis, terdiri atas pemilihan kata yang tidak sesuai, penanggalan kata tertentu yang membuat ambigu, dan susunan kata atau frasa yang tidak logis, (5) bentuk kalimat tidak hemat, terdiri atas pengulangan kata yang telah dituliskan, pengulangan subjek kalimat, penguraian kata yang tidak perlu, pleonasme, penulisan tanggal, bulan, dan tahun yang tidak tepat, serta penggunaan kata hubung *bahwa* yang tidak perlu.

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan diskusi mata kuliah Sintaksis dan Menulis. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menulis skripsi hendaknya mengadakan diskusi mengenai penggunaan kalimat tidak efektif dalam skripsi. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan dijadikan acuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya pada kurikulum 2013. Bagi peneliti sebidang ilmu yang meneliti kalimat tidak efektif., hasil penelitian dapat dikembangkan selain dari segi bentuk-bentuk kalimat tidak efektif, yaitu dari sisi faktor penyebab yang melibatkan objek secara langsung.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember". Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 3) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dan selaku dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku dosen pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) sahabat-sahabatku (Kampret) Rodhiatun Niswah, Retno Ayu Puspita, Dwi Ery Riswanti, Oki Feri Juniawan, Mega Windayana, Ike Rosiana, Dina Firdania Putri, yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini;
- 6) teman-teman Kos Kalimantan 8 nomor 40, Anggun, Sakalus, Diana, Firta, Windi, Reni, Fatima, Anis, Mbak Siti, Osi, Rere yang telah menghibur dan memberi semangat selama ini;

- 7) dulur-dulur UKM Kesenian Universitas Jember, khususnya bidang Karawitan Mbak Wika, Mbak Tata, Mas Vandri, Sanjaya, Ayu, Afif, Linda, Wahyu, Fina, Novi, Ryan, Amel yang telah memberikan pengalaman, kenangan, dan semangat selama ini;
- 8) mantan pengurus UKM Kesenian Universitas Jember periode 2014-2015 Ibnu, Indri, Krisna, Rima, Gilang, Dayat, Ismi, Indra, yang telah memberi pengalaman berorganisasi dan motivasi;
- 9) rekan-rekan IMABINA angkatan 2012, yang telah memberikan kenangan dan cerita indah selama kuliah; serta
- 10) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Juni 2016

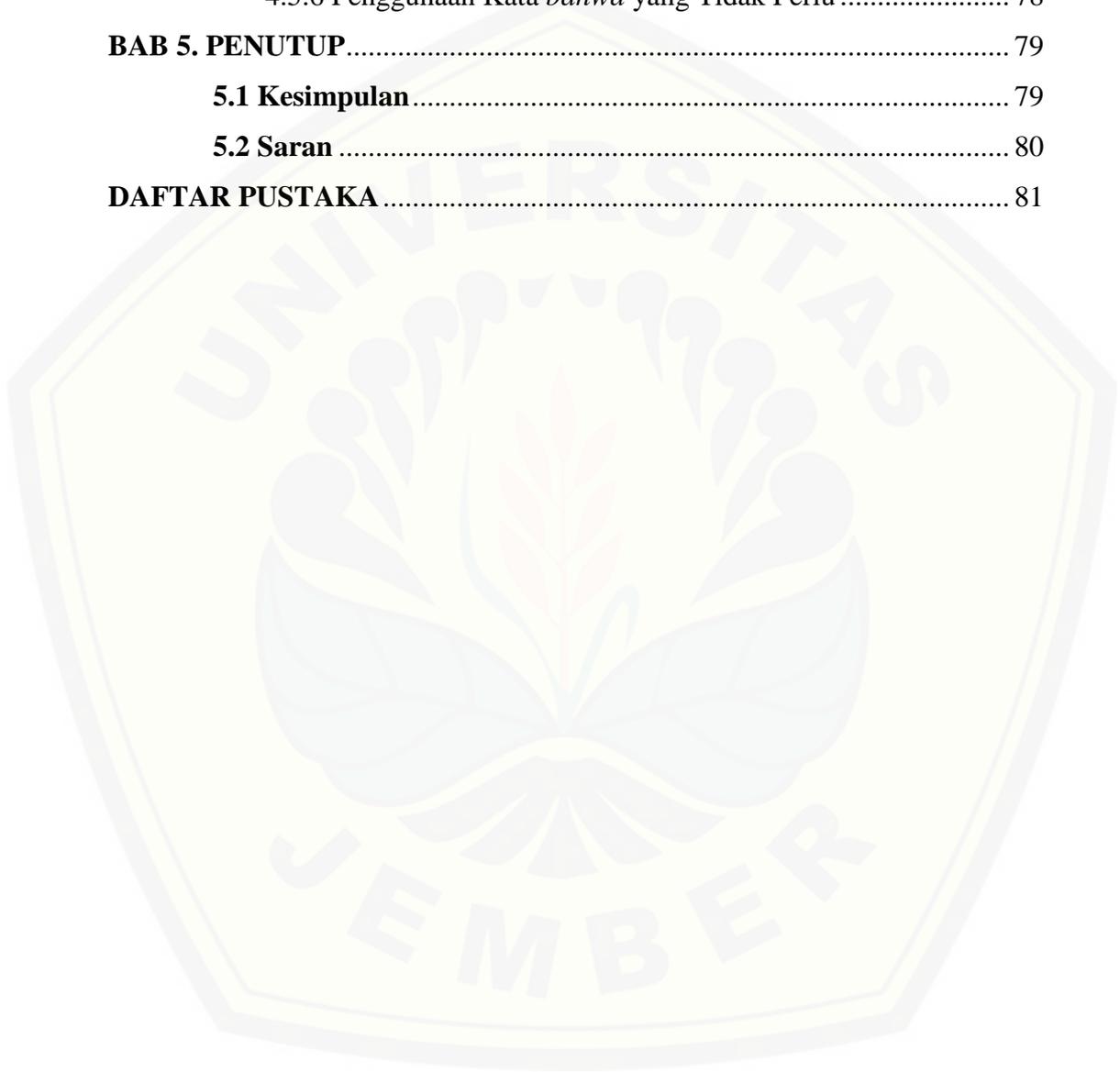
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian Kalimat	10
2.2 Pengertian Kalimat Efektif	11
2.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif	12
2.4 Keutuhan Kalimat	14
2.5 Koherensi Kalimat	20
2.6 Ke-paralelan Kalimat	24
2.7 Kelogisan Kalimat	26
2.8 Kehematan Kalimat	28

2.9 Bahasa dalam Karya Ilmiah	34
2.10 Jenis-Jenis Karya Ilmiah	35
2.11 Bagian-Bagian Skripsi	36
2.12 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	37
BAB 3. METODE PENELITIAN	40
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	40
3.2 Data dan Sumber Data	40
3.2.1 Data	41
3.2.2 Sumber Data	41
3.3 Metode Pengumpulan Data	41
3.4 Metode Analisis Data	42
3.4.1 Reduksi Data	43
3.4.2 Penyajian Data	44
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	44
3.5 Instrumen Penelitian	44
3.6 Prosedur Penelitian	45
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Bentuk Kalimat Tidak Utuh	47
4.1.1 Tidak Memiliki Subjek, Predikat, dan Objek	47
4.1.2 Tidak Memerhatikan Keterangan Tambahan yang Dinyatakan dengan Klausa Tanswasta <i>yang</i>	49
4.1.3 Tidak Memerhatikan Kata Hubung Intrakalimat dan Antarkalimat	50
4.2 Bentuk Kalimat Tidak Koheren	53
4.2.1 Urutan Kata Tidak Memperjelas Kalimat	53
4.2.2 Kesalahan Penggunaan Preposisi	56
4.2.3 Kesalahan Penggunaan Kata Hubung	60
4.3 Bentuk Kalimat Tidak Paralel	62
4.4 Bentuk Kalimat Tidak Logis	65
4.5 Bentuk Kalimat Tidak Hemat	68
4.5.1 Pengulangan Kata yang Telah Dituliskan	68

4.5.2 Pengulangan Subjek Kalimat.....	71
4.5.3 Penguraian Kata yang Tidak Perlu	73
4.5.4 Pleonasme	75
4.5.5 Penulisan Bulan, Hari, dan Tahun	77
4.5.6 Penggunaan Kata <i>bahwa</i> yang Tidak Perlu	78
BAB 5. PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	84
Lampiran B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	87
Lampiran C. Tabel Pengumpul Data.....	88
Lampiran D. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	93
Lampiran E. Tabel Analisis Data	94
Lampiran F. Latar Belakang Skripsi Mahasiswa PBSI Unej.....	106
Lampiran G. Lembar Konsultasi Pembimbing	132
Lampiran H. Autobiografi.....	134

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab 1 ini akan memaparkan beberapa hal, yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang disebut sebagai salah satu kegiatan primer dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan produk alat ucap manusia yang terdiri atas simbol-simbol konvensional dan digunakan sebagai alat komunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan cara berpikir manusia. Manusia hanya mampu berpikir dengan bahasa (Oka dan Suparno, 1994:1). Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Menurut Putrayasa (2009:1) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama anggota masyarakat lain.

Bahasa terdiri atas dua ragam, yakni ragam lisan dan tulis. Ragam lisan disebut sebagai bahasa primer, sedangkan ragam tulis disebut bahasa sekunder. Kedua ragam bahasa ini kemudian dikembangkan menjadi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Ragam bahasa lisan dan tulis memiliki ciri-ciri yang berbeda. Ciri-ciri ragam bahasa lisan yaitu, (1) memerlukan kehadiran lawan tutur, (2) terikat ruang dan waktu, (3) ciri-ciri linguistik (gramatikal) tidak lengkap, (4) dipengaruhi mimik, gerak tubuh, jeda, dan ritme suara (Kurniawan, 2012:2). Ciri-ciri ragam bahasa tulis yaitu, (1) tidak memerlukan kehadiran lawan tutur, (2) tidak terikat ruang dan waktu, (3) ciri-ciri linguistik (gramatikal) lengkap, (4) tidak bisa dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka, hanya dibantu dengan tanda baca (Kurniawan, 2012:2). Ciri-ciri tersebut menunjukkan, dalam menggunakan bahasa tulis perlu kehati-hatian. Khususnya pada karya tulis ilmiah, seperti makalah, laporan ilmiah, artikel, esai, kritik, skripsi, tesis, dan disertasi.

Karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang memaparkan suatu pembahasan ilmiah melalui kalimat-kalimat. Kalimat menjadi alat menyampaikan informasi dalam karya tulis ilmiah karena kemampuannya untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Menurut Chaer (2009:44) kalimat adalah satuan bahasa yang disusun dari konstituen dasar, biasanya berupa klausa, dapat disertai dengan konjungsi, dan ditandai dengan intonasi final. Syarat sebuah kalimat yaitu diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca, seperti tanda titik (.); tanda seru (!); dan tanda tanya (?).

Kalimat yang baik mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca sebagaimana yang dimaksudkan penulis. Kalimat yang demikian hanya dapat dibentuk dengan menggunakan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang memerhatikan proses penyampaian dan penerimaan agar berlangsung dengan sempurna (Razak, 1990:2). Maksudnya, kalimat tersebut dapat membuat isi atau maksud yang disampaikan oleh penulis tergambar jelas dan lengkap dalam pikiran pembaca. Menurut Putrayasa (2009:2) kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pembaca dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur, dan logika. Dengan kata lain, kalimat efektif perlu memenuhi unsur gramatikal (tata bahasa) dan makna.

Kalimat yang baik perlu diterapkan dalam karya tulis ilmiah, seperti makalah, laporan ilmiah, artikel, esai, kritik, dan skripsi, agar kualitas karya tulis ilmiahnya juga baik. Hal tersebut menandakan bahwa kalimat yang baik ini, juga perlu diterapkan oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan S-1, karena dalam praktiknya, mahasiswa selalu dihadapkan dengan kegiatan ilmiah, salah satunya adalah menyusun skripsi. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa yang berisi informasi, gagasan, kajian ilmu, temuan hasil penelitian sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Bahkan Muslich (2009:2) menyatakan skripsi adalah karya akhir atau karya puncak mahasiswa yang dianggap bisa memberikan indikator kadar pemahaman terhadap ilmu tertentu.

Skripsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, kajian ilmu, dan hasil penelitian dari suatu bidang ilmu ditulis menggunakan bahasa

Indonesia ragam ilmiah. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara jelas, objektif, dan logis, sehingga pemahaman antara pembaca dengan penulis sama. Bahasa ilmiah adalah bahasa yang jelas, efektif, sesuai, bebas dari sifat samar-samar, dan tidak ambigu. Bahasa ilmiah dapat dicapai, salah satunya dengan menggunakan kalimat efektif.

Mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah mahasiswa yang secara khusus mempelajari bahasa Indonesia. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa mempelajari bahasa Indonesia secara luas dan mendalam. Ada beberapa mata kuliah yang dapat membantu mahasiswa ketika menulis skripsi, di antaranya mata kuliah sintaksis dan menulis. Namun, ternyata mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kurang memerhatikan dan menunjukkan perannya dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan penggunaan kalimat tidak efektif dalam skripsi yang menyebabkan ketidaksesuaian antara maksud yang diterima pembaca dengan maksud yang disampaikan penulis. Fakta tersebut didukung oleh pernyataan Purwa (dalam Nurhayati, 1999:13) “Mahasiswa rata-rata dalam menyusun skripsi bahasanya jelek dan kacau, rangkaian kalimatnya sulit dipahami serta jalan pikirannya tidak runut”. Keadaan tersebut, juga sebagai akibat dari pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah yang kurang menekankan pada keterampilan menulis. Dampaknya pun beragam, seperti membuat gagasan yang disampaikan tidak jelas, memperlambat proses penyampaian pesan, dan menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Observasi awal menunjukkan adanya penggunaan kalimat tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Latar belakang skripsi adalah subbagian pendahuluan skripsi yang berisi gambaran umum atau uraian tentang masalah/ topik yang dikaji. Gambaran umum ini sangat penting, karena melalui gambaran umum tersebut, akan diperoleh pemahaman pentingnya topik untuk dikaji agar diperoleh pemecahan masalah. Selain itu, latar belakang skripsi merupakan salah satu subbagian yang mampu mewakili pola-pola kalimat penulisnya, karena dalam

bagian ini, penulis berusaha mengungkapkan gagasan pribadinya mengenai topik. Untuk itu, data dari penelitian ini berupa kalimat yang dihasilkan penulisnya, bukan kalimat yang berupa kutipan langsung.

Berikut ini adalah contoh data penggunaan kalimat tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011.

“Penceramah dalam berkomunikasi ada kalanya menjelaskan, bertanya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang.”
(Setianingtias, 2015:3)

Kutipan kalimat di atas adalah contoh bentuk kalimat tidak efektif. Kalimat tidak koheren, karena hubungan subjek dan predikat yang jauh mengganggu kejelasan kalimat. Keterangan *dalam berkomunikasi ada kalanya* mengganggu ketegasan kalimat. Agar koheren, subjek didekatkan ke predikat dan keterangan diletakkan di awal kalimat. Selain itu, pemilihan kata *berkomunikasi* juga terlalu umum karena konteks kalimat ini ingin menjelaskan bentuk komunikasi yang berupa ceramah. Kata *berkomunikasi* lebih tepat jika diganti *berceramah*. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

“Dalam berceramah, ada kalanya penceramah menjelaskan, bertanya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang.”

Contoh data dengan bentuk kesalahan yang lain dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 terdapat pada kutipan berikut ini.

“Hal ini akan membuat minat ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal mitos yang ada di suatu daerah.” (Lestarini, 2015:4)

Kutipan kalimat di atas memiliki beberapa faktor penyebab kalimat tidak efektif. *Pertama*, Kalimat tidak koheren karena urutan kata yang tidak sesuai struktur bahasa. Agar kalimat lebih jelas, urutan objek *masyarakat*, seharusnya diletakkan setelah predikat *membuat*. Selain itu kata *lebih* sebagai keterangan pembanding dapat ditempatkan sebelum kata *berminat* karena yang dapat berkurang atau bertambah adalah minat seseorang. *Kedua*, kalimat tidak hemat karena terdapat pleonasme pada frasa *minat ketertarikan*. Kata *minat* dan

ketertarikan memiliki arti yang sama. Kata *minat* sudah menunjukkan ketertarikan, sehingga dapat digunakan salah satu saja. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

“Hal ini akan membuat masyarakat lebih berminat untuk mengenal mitos yang ada di suatu daerah.”

Berdasarkan contoh data di atas, kalimat tidak efektif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat yang tingkat ketidakefektifannya tinggi dan kalimat yang tingkat ketidakefektifannya rendah. Kalimat disebut memiliki tingkat ketidakefektifan tinggi apabila kejelasan gagasannya terganggu dan proses penyampaiannya lambat, sedangkan kalimat disebut memiliki tingkat ketidakefektifan rendah apabila kalimat masih mampu menyampaikan gagasan tetapi tidak menerapkan asas/kaidah kepenulisan yang baik.

Berdasarkan dua hal tersebut, penelitian ini menganalisis kalimat tidak efektif dari bermacam-macam faktor. Putrayasa (2009:95) mengemukakan beberapa faktor penyebab kalimat tidak efektif, di antaranya (1) kontaminasi kalimat atau kerancuan, (2) pleonasme, (3) ambiguitas, (4) ketidakjelasan subjek, (5) kemubaziran preposisi, (6) kesalahan logika, (7) ketidaktepatan penggunaan kata/ makna kata. Ketujuh faktor di atas dapat ditemukan apabila kalimat tidak memenuhi ciri-ciri kalimat efektif, yang berupa (1) keutuhan, (2) koherensi/ perpautan, dan (3) keparalelan/ kesejajaran, (4) kelogisan, dan (5) kehematan/ keringkasan. Kelima ciri ini penting untuk diteliti karena dapat mengakibatkan beragam bentuk kalimat tidak efektif.

Berbagai bentuk kalimat tidak efektif dapat mengganggu keutuhan, koherensi, keparalelan, kelogisan, dan kehematan. Keutuhan kalimat adalah hal penting dalam kalimat efektif. Bahkan sering disebutkan pertama kali oleh para ahli. Hal ini berhubungan dengan syarat utama kalimat efektif yaitu sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Struktur yang baik dapat membentuk keutuhan kalimat, kemudian keutuhan kalimat dapat menghindarkan kalimat dari ketidakjelasan subjek, predikat, dan unsur-unsur lain, sehingga membentuk kejelasan gagasan.

Ciri yang kedua adalah koherensi kalimat. Koherensi penting dalam kalimat efektif karena mengatur hubungan antarunsur yang membangun kalimat. Koherensi dapat menghindarkan kalimat dari penempatan kata yang tidak sesuai struktur, kemubaziran preposisi, kata tugas, dan kata aspek. Tujuannya agar kalimat lebih jelas, sehingga proses penyampaian pesan tidak terhambat.

Ciri ketiga adalah keparalelan atau kesejajaran kalimat. Kesejajaran penting digunakan karena menyusun kalimat kadang juga menggunakan susunan serial. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam susunan serial dapat memberikan efek/ daya pemahaman yang lebih cepat bagi pembaca, sehingga dapat membantu memberi kejelasan kalimat secara menyeluruh.

Ciri keempat adalah kelogisan kalimat. Kelogisan kalimat berhubungan dengan penempatan dan pemilihan kata agar membentuk kalimat yang masuk akal dan tidak ambigu. Kelogisan penting dalam bahasa ilmiah, karena bahasa ilmiah harus jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Kelogisan dapat menghindarkan pembaca dari kesalahpahaman.

Ciri kelima adalah kehematan kalimat. Kalimat efektif perlu memerhatikan kehematan untuk menghindari kalimat panjang dan pleonasme. Seorang penulis kadang menggunakan kalimat yang panjang untuk mengungkapkan suatu gagasan, sehingga terkadang mengulang beberapa kata/ frasa. Penggunaan kata, frasa, dan bentuk-bentuk bahasa secara berlebihan perlu dihindari, karena dapat memperlambat proses penyampaian pesan.

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis kalimat tidak efektif pada bagian latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang wisuda periode Agustus 2015. Alasan memilih skripsi angkatan 2011 karena data-datanya lebih baru, sehingga dapat diperoleh data bentuk kalimat tidak efektif yang sesuai keadaan saat ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa topik tentang kalimat tidak efektif ini penting untuk diteliti. Penelitian ini bermanfaat untuk membantu mahasiswa mengetahui pola-pola kalimat tidak efektif yang ada dalam skripsi, sehingga dapat menghindarinya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/ MTS dan

SMA/ MA dalam seluruh kompetensi dasar berbasis teks nonfiksi yang memerlukan penerapan kalimat efektif. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dirumuskanlah sebuah judul penelitian **Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak utuh dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?
- 2) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak koheren dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?
- 3) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak paralel dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?
- 4) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak logis dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?
- 5) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak hemat dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bentuk kalimat tidak utuh dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- 2) Bentuk kalimat tidak koheren dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- 3) Bentuk kalimat tidak paralel dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

- 4) Bentuk kalimat tidak logis dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- 5) Bentuk kalimat tidak hemat dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada pihak-pihak berikut ini.

- 1) Bagi dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sintaksis dan Menulis.
- 2) Bagi dosen pembimbing, hasil penelitian ini dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui pola penulisan kalimat tidak efektif mahasiswa.
- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengajar materi kalimat efektif dalam teks nonfiksi.
- 4) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penulisan skripsi.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, khususnya peneliti dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan/ referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk membatasi penafsiran, sehingga penafsiran peneliti sama dengan penafsiran pembaca. Berikut definisi istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Kalimat adalah kumpulan kata-kata yang membentuk satu kesatuan untuk mengungkapkan pemikiran/ide/gagasan dan ditandai oleh intonasi final.
- 2) Kalimat tidak efektif adalah kumpulan kata-kata yang tidak membentuk satu kesatuan untuk mengungkapkan pemikiran/ide/gagasan, sehingga tidak dapat

menyampaikan pemikiran/ide/gagasan secara jelas, cepat, lengkap, dan sesuai asas kepenulisan yang baik kepada pembaca.

- 3) Latar belakang skripsi adalah subbagian pendahuluan skripsi yang berisi gambaran umum atau uraian tentang masalah/topik yang dikaji.
- 4) Kalimat tidak utuh adalah kalimat yang fungsi bahasanya (SPOK dan unsur-unsur lain, seperti keterangan subjek dan objek serta kata hubung) tidak lengkap atau disusun tidak sesuai dengan kaidah gramatikal, sehingga tidak dapat mendukung gagasan atau konsep.
- 5) Kalimat tidak koheren adalah kalimat yang tidak memiliki hubungan yang jelas dan baik antarunsur di dalam kalimat karena tidak ditempatkan sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia.
- 6) Kalimat tidak paralel adalah kalimat yang tidak menggunakan bentuk-bentuk atau konstruksi bahasa yang sama dalam susunan serial, sehingga tidak mampu memberi kejelasan kalimat secara menyeluruh.
- 7) Kalimat tidak logis adalah kalimat yang pemakaian kata, frasa, dan bentuk-bentuk bahasanya tidak masuk akal, tidak mudah dipahami, dan sering menimbulkan penafsiran ganda.
- 8) Kalimat tidak hemat adalah pemakaian kata, frasa atau bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai keperluan dan mubazir sehingga tidak dapat mempercepat proses penerimaan pesan/ informasi/ gagasan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 membahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, meliputi: (1) pengertian kalimat, (2) pengertian kalimat efektif, (3) ciri-ciri kalimat efektif, (4) keutuhan kalimat, (5) koherensi kalimat, (6) keparalelan kalimat, (7) kelogisan kalimat, (8) kehematan kalimat, (9) bahasa dalam karya ilmiah, (10) jenis-jenis karya ilmiah, (11) bagian-bagian skripsi, (12) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan kajian dari sintaksis, setelah frasa dan klausa. Menurut Chaer (2009:44) kalimat adalah kajian sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar, dapat disertai dengan konjungsi, dan ditandai dengan intonasi final. Konstituen dasar dalam sintaksis biasanya berupa klausa.

Kalimat disebut sebagai satuan terkecil bahasa. Menurut Razak (1990:4) kalimat adalah kesatuan terkecil dari bahasa. Menurut Yohanes (1991:2) kalimat ialah bagian terkecil dari teks yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan memerhatikan tata bahasa. Disebut bagian terkecil karena masih ada teks yang tersusun atas kalimat-kalimat dan berisi suatu gagasan.

Ditinjau dari segi susunan, kalimat terdiri dari rangkaian kata-kata yang membentuk suatu makna. Rangkaian kata-kata ini dapat disebut kalimat apabila memiliki intonasi akhir. Cook, Elson dan Pickett (dalam Tarigan, 2009:6) menyatakan, “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa”. Pola intonasi akhir dalam kalimat ditandai oleh tanda baca, di antaranya tanda tanya (?), tanda titik (.), tanda seru (!). Ciri-ciri suatu rangkaian kata disebut kalimat apabila diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca.

Kalimat disebut sebagai alat komunikasi karena fungsinya menyampaikan informasi kepada orang lain. Kalimat menjadi bentuk konkretisasi bahasa yang

dapat didengar dalam ragam lisan, dan dapat dilihat dalam ragam tulis. Melalui kalimat seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan yang lengkap. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa berupa rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, perasaan dan memiliki intonasi final berupa tanda baca.

2.2 Pengertian Kalimat Efektif

Setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Komunikasi tidak akan terjadi apabila penerimaan tidak sesuai dengan penyampaian. Uraian tersebut berhubungan dengan fungsi kalimat sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang baik dapat terjadi apabila menggunakan kalimat efektif.

Menurut Razak (1990:2), “Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan”. Maksud kata sempurna dalam kalimat efektif menekankan pada penangkapan gagasan yang sesuai dengan gagasan penulis, bahkan sama persis.

Menurut Keraf (dalam Suparlan, 2014:139) kalimat efektif adalah kalimat yang baik dan dapat mengungkapkan gagasan penulis dengan tepat, sehingga pembaca dapat menangkap gagasan tersebut. Untuk membuat proses pemahaman gagasan yang sesuai, penulis perlu merumuskan bahasanya agar jelas, mudah dimengerti, dan tidak ambigu. Kalimat efektif diperlukan dalam kegiatan menulis, seperti tulisan ilmiah, populer, laporan, dan artikel.

Sebuah kalimat tidak hanya perlu memenuhi syarat-syarat gramatikal agar dikategorikan sebagai kalimat efektif. Efektivitas kalimat membutuhkan kalimat yang baik, struktur yang teratur, kata yang mendukung makna secara tepat, dan susunan yang logis. Artinya, kalimat efektif disusun dengan memerhatikan beberapa aspek yang saling memengaruhi.

Putrayasa (2009:2) mendefinisikan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pembaca dengan tepat serta memerhatikan segi diksi, struktur, dan logika. Kalimat efektif perlu memerhatikan tata bahasa dan makna agar tujuan berkomunikasi dalam bentuk tulis berlangsung dengan baik.

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (dalam Widiastuti, 1995:7) “Kalimat efektif adalah kalimat yang gagasannya jelas, ringkas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca”. Kalimat yang jelas, ringkas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca dapat membatu proses pemahaman pesan/ gagasan menjadi lebih cepat dan tepat. Pendapat tersebut dapat menguatkan pernyataan bahwa struktur yang sesuai kaidah saja belum menjamin keefektifan kalimat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dibuat secara sadar dan sengaja menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, jelas, ringkas, dan enak dibaca. Tujuannya agar maksud yang disampaikan penulis diterima pembaca secara cepat, jelas dan lengkap.

2.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Ciri-ciri kalimat efektif merupakan tanda yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan efektif tidaknya suatu kalimat. Keefektifan kalimat tidak hanya harus memenuhi syarat gramatikal dan kelaziman pemakaian bahasa (Parera, 1980:2). Kalimat efektif juga harus bisa membuat pembaca mengerti dengan baik dan tergerak oleh pesan, berita, dan amanat yang disampaikan penulis.

Parera (1980:5) mengemukakan ciri-ciri kalimat efektif, di antaranya (1) kesatuan gagasan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis, (2) keparalelan bentuk bahasa yang dipakai untuk tujuan-tujuan efektifitas tertentu, (3) ketegasan dalam menumpukan pikiran utama, (4) kehematan dalam pilihan kata atau penyusunan pikiran yang kadang bertumpuk-tumpuk dalam satu kalimat, (5) kevariasian dalam penyusunan kalimat, seperti antara panjang pendeknya, induk dan klausa. Pendapat yang hampir sama diuraikan Akhadiah dalam bukunya. Akhadiah (1999:116) menyebutkan kalimat efektif memiliki beberapa

ciri, di antaranya: (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran bentuk, (3) penekanan, dan (4) kehematan dalam mempergunakan kata, (5) kevariasian dalam struktur kalimat. Lima ciri yang dikemukakan Parera dan Akhadiah memiliki kesamaan, namun pada bagian petunjuk ada beberapa contoh yang berbeda.

Menurut Putrayasa (2009:54) ciri-ciri kalimat efektif ada 4, diantaranya (1) kesatuan (*unity*), (2) kehematan (*economy*), (3) penekanan (*emphasis*), dan (4) kevariasian (*variety*). Sedikit berbeda dengan pendapat Yohanes. Menurut Yohanes (1991:29), ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam kalimat efektif, diantaranya (1) kesatuan gagasan, (2) kepaduan/ koherensi, (3) kesejajaran/ keparalelan, dan (4) kelogisan/ kenalaran. Ciri yang berbeda yakni kelogisan kalimat.

Menurut Widiastuti (1995:2), kalimat efektif dapat dikenali cirinya dari: (1) keutuhan kalimat, (2) perpautan kalimat, (3) pemusatan perhatian dalam kalimat, dan (4) keringkasan kalimat. Keempat ciri di atas disimpulkan berdasarkan dua puluh sumber yang relevan. Widiastuti juga menambahkan bahwa ciri kevariasian bukanlah ciri yang penting.

Menurut Widyamartaya (1990:19-53) kalimat efektif mengandung hal-hal berikut ini, yang meliputi (1) kesatuan gagasan, (2) koherensi, (3) komunikasi yang berharkat, (4) paralelisme, (5) kehematan, (6) variasi, (7) pemakaian EYD, (8) pilihan kata. Widyamartaya menyebutkan ciri-ciri yang lebih banyak dan lengkap. Ciri-ciri di atas dapat memberikan petunjuk yang saling melengkapi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pendapat yang satu dan yang lain tidak jauh berbeda. Apabila ditinjau lagi, beberapa ciri yang berbeda hanyalah istilahnya saja, sedangkan konsep/ teorinya sama. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada ciri, (1) keutuhan, (2) koherensi/ perpautan, (3) kelogisan, (4) kehematan/ keringkasan, dan (5) keparalelan.

2.4 Keutuhan Kalimat

Keutuhan kalimat oleh sebagian ahli disebut juga dengan istilah kesatuan. Akhadiah (1999: 117-121) menyebut keutuhan dengan istilah kesatuan. Kesatuan artinya kalimat harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, dan dapat ditambah dengan objek jika diperlukan, keterangan, serta unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Unsur-unsur tersebut dapat membentuk keutuhan kalimat. Kesatuan memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

a. Mempunyai subjek dan predikat

Kalimat terdiri atas kata-kata yang membentuk struktur. Masing-masing kata menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Subjek dalam kalimat merupakan inti pembicaraan. Namun, adakalanya kalimat tidak memiliki kelengkapan fungsi. Ada kalimat yang kehilangan subjek, predikat, dan bahkan kedua-duanya. Ketidaklengkapan fungsi kalimat dapat mengakibatkan ketidakjelasan gagasan dan kelambatan proses penerimaan pesan, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini adalah contoh kalimat yang tidak memiliki subjek dan/atau predikat.

- (1) *Kepada para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.*
- (2) *Mahasiswa yang memimpin teman-temannya.*

Subjek dalam kalimat (1) adalah *para mahasiswa*, tetapi karena kata tersebut didahului oleh partikel *kepada*, maka tidak dapat berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya, pada kalimat (2) kata-kata *yang memimpin teman-temannya* tidak dapat menduduki fungsi predikat karena kata-kata itu merupakan keterangan dari subjek *mahasiswa*. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

- (1a) *Para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.*
- (2a) *Mahasiswa yang memimpin teman-temannya dipanggil oleh rektor.*

b. Memerhatikan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat

Konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frasa atau klausa dengan klausa disebut konjungsi intrakalimat, sedangkan konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain disebut konjungsi antarkalimat. Konjungsi dalam keutuhan dapat terganggu apabila kalimat majemuk (bertingkat) kehilangan induk kalimat dan kehilangan konjungsi yang seharusnya menjadi penghubung. Hal tersebut perlu dihindari karena dapat mengganggu kejelasan kalimat. Berikut ini adalah contoh perbandingan penggunaan kata penghubung intrakalimat yang tidak efektif dan efektif.

- (3) *Kami semua bekerja keras, sedangkan dia hanya bersenang-senang.*
- (4) *Proyek ini akan berhasil dengan baik, jika semua anggota bekerja sesuai dengan petunjuk.*

Struktur kalimat (3) dan (4) memiliki perbedaan urutan klausa. Konjungsi *sedangkan* pada kalimat (3) tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Sebaliknya, konjungsi *jika* pada kalimat (4) dapat diletakkan di awal kalimat. Berikut ini contoh penggunaan kata penghubung antarkalimat.

- (5) *Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. Dengan demikian pendidikan dapat terlaksana dengan baik.*

Frase *dengan demikian* pada kalimat (5) merupakan konjungsi antarkalimat. Fungsi frase tersebut menghubungkan kalimat yang ditempatkan dengan kalimat sebelumnya. Frase tersebut dapat membentuk kesatuan antarkalimat.

c. Memiliki gagasan pokok

Suatu kalimat harus memiliki gagasan pokok. Gagasan pokok biasanya diletakkan di bagian depan kalimat. Apabila menggabungkan dua kalimat, kalimat yang menjadi gagasan pokok harus menjadi induk kalimat. Namun, adakalanya topik tulisan tidak dijadikan gagasan pokok terlebih dahulu. Hal tersebut membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini contoh gagasan pokok dalam kalimat.

- (6) *Ia ditembak mati ketika ia masih dalam tugas militer.*
- (7) *Ia masih dalam tugas militer ketika ia ditembak mati.*

Kalimat (6) dan (7) merupakan contoh penggunaan gagasan pokok yang berbeda. Gagasan pokok kalimat (6) adalah *ia ditembak mati*. Gagasan pokok kalimat (7) adalah *ia masih dalam tugas militer*.

d. Penggabungan dengan *yang* dan *dan*

Menggabungkan dua kalimat atau klausa dengan partikel *dan* akan menghasilkan kalimat majemuk setara. Selanjutnya, menggabungkan dua kalimat dengan partikel *yang* menghasilkan kalimat mejemuk bertingkat. Terkadang, penulisan kedua konjungsi ini menjadi tertukar. Kalimat majemuk setara yang seharusnya digabungkan dengan konjungsi *dan* digabungkan dengan konjungsi *yang*, dan sebaliknya. Untuk itu, penulis perlu memerhatikan kedua kalimat yang akan digabungkan. Berikut ini adalah contoh penggabungan kalimat dengan partikel *dan* dan *yang*.

- (8) *Kongres lingkungan hidup diadakan di Vancouver Kanada.*
- (9) *Kongres itu membicarakan beberapa masalah.*

Jika kedua kalimat di atas digabungkan, kalimat (9) merupakan bagian dari kalimat (8). Kalimat (8) dapat menjadi induk kalimat. Oleh karena itu penggabungannya akan efektif jika menggunakan partikel *yang* bukan *dan*.

- (10) *Kongres lingkungan hidup yang diadakan di Vancouver Kanada membicarakan beberapa masalah.*

e. Penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan akibat dan tujuan

Menggabungkan kalimat untuk menyatakan hubungan akibat menggunakan partikel *sehingga*, sedangkan untuk menyatakan hubungan tujuan menggunakan partikel *agar* dan *supaya*. Berikut ini contoh penggabungan kalimat.

- (11) *Semua peraturan telah ditentukan sehingga para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.*
- (12) *Semua peraturan telah ditentukan agar para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.*

Penggunaan kata *sehingga* dan *agar* dalam kalimat (13) dan (14) sudah efektif. Perbedaannya hanya pada jalan pikiran penulis. Kalimat (13) menginginkan adanya hubungan akibat, sedangkan kalimat (14) menginginkan adanya hubungan tujuan.

Parera (1980:5-10) menyebut keutuhan dengan istilah kesatuan. Kesatuan adalah penataan kalimat yang sesuai jalan penalaran penulis. Penataan kalimat sesuai hal yang akan disampaikan dapat membuat informasi dan maksud penulis mencapai sasaran. Petunjuk keutuhan kalimat yang mendukung pendapat Akhadiyah disampaikan oleh Parera.

a. Memerhatikan keterangan tambahan yang dinyatakan dengan klausa tanswasta *yang* dan keterangan tambahan aposisi

Keterangan tambahan adalah keterangan yang memberikan penjelasan nomina pada subjek atau objek. Keterangan tambahan dapat dinyatakan oleh klausa tanswasta *yang* dan aposisi. Namun, ketika menggunakan keterangan tambahan penulis perlu berhati-hati. Penggunaan keterangan tambahan dengan klausa tanswasta *yang* dan aposisi dapat mengubah predikat menjadi keterangan subjek dan membuat kalimat lebih panjang. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (13) *Dirjen yang mewakili menteri menegaskan bahwa pembangunan sangat penting.*
- (14) *Buku yang diterjemahkan oleh ibu Tuti pasti bermanfaat untuk dibaca.*

Kalimat (13) dan (14) memiliki keterangan tambahan yang dinyatakan dengan klusa tanswasta *yang*, sehingga kalimat menjadi panjang dan kurang efektif. Kalimat (13) dan (14) dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(13a) *Dirjen selaku wakil menteri menegaskan bahwa pembangunan sangat penting.*

(14a) *Buku terjemahan ibu Tuti pasti bermanfaat untuk dibaca.*

Menurut Widyamartaya (1990:19) agar kesatuan gagasan/ keutuhan dapat terjaga hendaknya tiap kalimat harus mengandung satu ide pokok dan mengupayakan susunan fungsi kalimat yang baik. Petunjuk keutuhan kalimat yang berbeda juga disampaikan oleh Widyatama.

a. Subjek dan predikat hendaknya tidak terpisah terlalu jauh

Subjek dan predikat yang berdekatan dapat membuat kalimat lebih kuat dan jelas. Dalam kalimat panjang, adakalanya penulis kurang berhati-hati dan mengakibatkan gagasan yang ditulis kurang menyatu, sehingga disebut tidak efektif. Berikut ini adalah contoh kalimat yang subjek dan predikatnya terpisah terlalu jauh.

(15) *Pembangunan jelas menuju zaman keemasan yang baru, menghendaki pengembangan bakat-bakat pendukung kebudayaan bangsa di segala lapangan, mulai dari hal-hal yang tampaknya kecil seperti cara mengatur rumah tangga, cara bergaul, dan cara memperoleh hiburan sampai meningkat ke masalah-masalah besar.*

Kalimat (15) merupakan rangkaian kalimat yang panjang, sehingga subjek subjek dan predikat terpisah terlalu jauh. Subjek yang terdapat di awal kalimat, dapat membuat kalimat panjang ini kehilangan kesatuan. Berikut ini revisi kalimat (15).

(15a) *Pembangunan jelas menuju zaman keemasan yang baru. Oleh karena itu pembangunan menghendaki pengembangan bakat-bakat pendukung kebudayaan bangsa di segala lapangan, mulai dari hal-hal yang tampaknya kecil seperti cara mengatur rumah tangga, cara bergaul, dan cara memperoleh hiburan sampai ke masalah-masalah besar.*

b. Bersih dari kontaminasi

Kontaminasi atau perancuan merupakan penggunaan bentuk-bentuk bahasa tidak lazim yang dibuat oleh pemakai bahasa. Kontaminasi terjadi karena pemakai bahasa tidak mengetahui bentuk yang baik, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Kontaminasi terdapat dalam kalimat berikut.

(16) *Di sekolah itu para siswa diajarkan berbagai macam keterampilan.*

Kalimat (16) memiliki kontaminasi frase *berbagai macam*. Frase tersebut dapat diganti dengan bermacam-macam atau berbagai-bagai. Berikut ini adalah revisi kalimat (16).

(16a) *Di sekolah itu para siswa diajari bermacam-macam keterampilan.*

c. Hiperkorek

Hiperkorek adalah membetulkan apa yang sudah betul sehingga menjadi salah. Hiperkorek dapat terjadi karena penulis terlalu berlebihan, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Hiperkorek perlu dihindari karena dapat membuat pemakai bahasa lainnya mengikuti penggunaan bahasa yang masih salah. Berikut ini contoh hiperkorek dalam kalimat.

(17) *Semua izazahnya dilaminasi supaya awet.*

Kalimat (17) tidak efektif karena terdapat hiperkorek pada kata *izazahnya*. Kata *izazah* seharusnya diganti dengan *ijazah*. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(17a) *Semua ijazahnya dilaminasi supaya awet.*

Menurut Keraf (dalam Suparlan, 2014:139) kesatuan gagasan/ keutuhan ini mengacu pada perilaku fungsi-fungsi kalimat yang ada. Fungsi yang menjadi syarat utama kalimat adalah fungsi subjek dan predikat. Fungsi yang lain dapat ditambahkan jika diperlukan. Adakalanya fungsi-fungsi kalimat ini tidak tercantum, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini adalah contoh kalimat yang tidak utuh.

(18) *Karena asam amino ini merupakan faktor pembatas pada pakan nabati.*

Kalimat (18) tidak utuh karena terdapat kata *karena* yang merupakan konjungsi alasan/sebab. Konjungsi fungsinya menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat, namun pada kalimat (18) induk kalimat yang merupakan penyebab tidak nampak. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

(18a) *Asam amino sangat dibutuhkan dalam pencernaan karena merupakan faktor pembatas pada pakan nabati.*

Berdasarkan empat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keutuhan kalimat adalah kelengkapan struktur bahasa (subjek, predikat, dan unsur-unsur lain) yang sesuai dengan struktur gramatikal kalimat, sehingga mampu membentuk keutuhan yang menyampaikan pesan dengan pesan dengan jelas, lengkap, dan cepat. Keutuhan kalimat dapat tercapai dengan memerhatikan unsur-unsur, seperti subjek dan predikat, kata hubung intra dan antarkalimat, gagasan pokok, keterangan tambahan, kontaminasi, hiperkorek, penggabungan induk dan anak kalimat.

2.5 Koherensi Kalimat

Koherensi juga disebut kepaduan atau perpautan. Menurut Keraf (dalam Suparlan, 2014:140) koherensi adalah hubungan yang baik dan kompak antarunsur pembentuk kalimat. Koherensi perlu memerhatikan urutan kata dalam kalimat agar memperjelas dan mempercepat penerimaan gagasan. Kadang-kadang, penulis menyusun kalimat dengan tidak memerhatikan kemudahan penerimaan gagasan, misalnya keterangan subjek tidak diletakkan setelah subjek, fungsi keterangan yang tiba-tiba muncul, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh kalimat tidak koheren.

(19) *Tes tersebut dibuat oleh guru bidang studi yang berjumlah 25 item.*

Kalimat (19) memiliki urutan kata yang menghambat proses penyampaian pesan. Urutan keterangan *berjumlah 25 item* seharusnya diletakkan setelah subjek agar lebih jelas. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(19a) *Tes yang berjumlah 25 item tersebut dibuat oleh guru bidang studi.*

Widyamartaya (1990:26) menjelaskan koherensi ialah hubungan antara unsur-unsur pembangun kalimat. Agar koherensi terjaga, penulis hendaknya memerhatikan hal-hal berikut ini.

a. Kritis terhadap pemakaian kata ganti dalam kalimat

Kata ganti dalam kalimat perlu diperhatikan. Terkadang, kata ganti digunakan dalam kalimat yang subjeknya sudah jelas. Kata ganti yang berlebihan menyebabkan kalimat tidak efektif karena hanya memperpanjang susunan kalimat. Berikut ini adalah contoh pemakaian kata ganti yang tidak efektif.

(20) *Walaupun ia hormat kepada ayahnya, Jawaharlal tidak menuruti saja kehendak ayahnya.*

Kata ganti *ia* pada kalimat (20) tidak tepat. Kata ganti tersebut dapat dihilangkan agar kalimat lebih efektif. Revisi kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(20a) *Walaupun hormat kepada ayahnya, Jawaharlal tidak menuruti saja kehendaknya.*

b. Kritis terhadap pemakaian kata depan

Kata depan atau preposisi berfungsi untuk menandai hubungan makna antara kata di depannya dengan kata di belakangnya. Kata depan kadang digunakan dalam kalimat yang sebenarnya tidak memerlukannya. Sebaliknya, terdapat pula kalimat yang menghilangkan kata depan yang diperlukan. Hal tersebut dapat mengakibatkan kalimat tidak efektif dalam tingkat rendah, karena preposisi hanya memperpanjang kalimat. Berikut ini contoh kalimat yang pemakaian kata depannya tidak efektif.

(21) *Pengarang itu menceritakan tentang pengalaman masa kecilnya.*

(22) *Sesuai anjuran Presiden, kita harus berani mengencangkan ikat pinggang.*

Kedua kalimat di atas tidak efektif. Kalimat (21) menggunakan kata depan *tentang* yang sebenarnya tidak diperlukan. Kalimat (22) menghilangkan kata depan *dengan* yang sudah satu rangkaian dengan kata *sesuai*. Berikut ini adalah revisi kedua kalimat di atas.

(21a) *Pengarang itu menceritakan pengalaman masa kecilnya.*

(22a) *Sesuai dengan anjuran Presiden, kita harus berani mengencangkan ikat pinggang.*

Yohanes (1991:30) mendefinisikan koherensi adalah hubungan timbal-balik yang tepat dan jelas antara bagian yang satu dengan yang lain dalam membentuk sebuah kalimat. Kesalahan dalam koherensi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu penempatan kata-kata yang tidak sesuai dengan struktur kalimat, penempatan preposisi, penempatan konjungsi, dan penempatan sejumlah kata tugas yang lain.

a. Pemakaian kata yang kontradiksi

Kontradiksi merupakan pemilihan kata (diksi) yang bertentangan. Kontradiksi tidak dapat digunakan dalam bahasa ilmiah, karena bersifat tidak formal, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Kontradiksi lebih sesuai digunakan sebagai bahasa lisan. Berikut ini adalah contoh pemakaian kata yang mengandung kontradiksi.

(23) *Percaya tidak percaya data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran rendah.*

Kalimat (23) belum efektif karena kata *percaya tidak percaya* mengandung kontradiksi. Penggunaan frasa tersebut terkesan tidak ilmiah. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(23a) *Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran rendah.*

b. Pemakaian keterangan aspek

Keterangan aspek adalah keterangan yang menyatakan tindakan, apakah sudah selesai, belum selesai atau sedang dilakukan. Keterangan aspek di antaranya kata *sedang, sudah, telah, akan, belum*. Terkadang, kata aspek penempatannya salah, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini adalah contoh pemakaian keterangan aspek yang tidak efektif.

(24) *Data tersebut saya sudah kerjakan sampai selesai.*

Kalimat (24) tidak efektif karena klausa *saya kerjakan* sebagai bentuk tanggap tidak dapat disisipi keterangan apapun. Keterangan aspek *sudah* seharusnya diletakkan setelah subjek. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(24a) *Data tersebut sudah saya kerjakan sampai selesai.*

c. Penempatan kata hubung

Konjungsi adalah kategori yang dapat menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Konjungsi dapat membuat kalimat terjalin secara logis, gramatikal, dan padu. Dalam menyusun kalimat, terkadang penulis menggunakan konjungsi yang tidak sesuai dengan klausa/kalimat yang akan digabungkan, misalnya menggabungkan kalimat pertentangan, tetapi menggunakan konjungsi penambahan. Hal tersebut dapat membuat kalimat tidak koheren. Berikut ini adalah contoh pemakaian kata hubung yang tidak efektif.

(25) *Adikku sangat rajin dan tidak juara kelas.*

Kalimat (25) tidak koheren karena pemilihan kata hubung yang tidak tepat. Kata hubung *dan* fungsinya untuk menambahkan atau menjumlahkan, sedangkan kalimat di atas memiliki makna membandingkan dua hal yang berlawanan. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(25a) *Adikku sangat rajin tetapi tidak juara kelas.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa koherensi/pertautan/kepaduan adalah hubungan yang jelas dan logis antara unsur-unsur di dalam kalimat yang ditempatkan sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia.

Koherensi memiliki fungsi (SPOK) dan unsur yang lengkap/ utuh, tetapi hubungan antarfungsi atau unsurnya terkadang dirusak oleh unsur lain yang tidak sesuai kaidah. Koherensi dapat diwujudkan dengan menerapkan petunjuk-petunjuk yang telah diuraikan di atas.

2.6 Keperalelan Kalimat

Keperalelan juga disebut dengan kesejajaran. Akhadiah (1999:122-123) menjelaskan kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam susunan serial. Misalnya, jika sebuah gagasan dalam kalimat dinyatakan dengan kata benda (*pe-an* atau *ke-an*), gagasan lain yang sederajat harus menggunakan kata benda juga. Demikian juga kata kerja (misalnya bentuk *me-kan*, *di-kan*), gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Namun, adakalanya kalimat diuraikan menggunakan dua bentuk gagasan sekaligus, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini adalah contoh kalimat tidak paralel.

(26) *Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab pencegahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu!*

Kata yang bergaris bawah dalam kalimat (26) belum paralel. Bentuk bahasa yang digunakan dalam susunan ini adalah bentuk *me-an*, dan *ke-an*, sehingga yang tidak sesuai dapat disesuaikan. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi sebagai berikut.

(26a) *Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan membahayakan, sebab pencegahan dan pengobatannya tak ada yang tahu!*

Menurut Keraf (dalam Suparlan, 2014:141) paralelisme adalah penggunaan pola-pola kalimat yang sama dalam suatu kalimat. Misalnya, suatu kalimat memiliki predikat lebih dari satu, maka imbuhan-imbuhan dalam predikat-predikat lain juga disamakan. Terkadang, dalam menulis kalimat,

gagasan awal diuraikan dengan frasa, sedangkan gagasan lain diuraikan dengan kata. Hal tersebut dapat membuat kalimat tidak efektif. Perhatikan contoh berikut ini.

(27) *Fungsi enzim diantaranya adalah membantu proses metabolisme dan dapat digunakan mencegah infeksi.*

Kalimat (27) memiliki konstruksi bahasa yang tidak sama antara *membantu proses metabolisme* dan *dapat digunakan mencegah infeksi*. Seharusnya kata *dapat digunakan* dihapus agar konstruksi kalimat menjadi sama. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(27a) *Fungsi enzim di antaranya adalah membantu proses metabolisme dan dapat mencegah infeksi.*

Menurut Widyamartaya (1990:30) paralelisme atau kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sama, ketika memakai unsur-unsur kalimat dengan fungsi yang sama. Kesejajaran dapat membantu memberi kejelasan makna dengan cara mempertahankan bentuk atau konstruksi kalimat yang sama. Hal tersebut perlu diperhatikan karena terkadang penulis menggunakan bentuk gagasan dengan fungsi yang tidak sama, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Contoh kalimat yang kurang memperhatikan kesejajaran terdapat pada kalimat berikut ini.

(28) *Secara tegas dan konsekuen pemerintah menindak para pelaku penyelundupan karena mereka menjatuhkan industri dalam negeri, aparatur pemerintah dirusak, dan mereka rongrong kewibawaan pemerintah.*

Kalimat (28) kurang paralel, karena ada bentuk-bentuk kata yang tidak sama susunannya. Kata-kata tersebut yaitu *menjatuhkan industri dalam negeri*, *aparatur pemerintah dirusak*, dan *mereka rongrong kewibawaan pemerintah*. Seharusnya mengikuti bentuk kata sebelumnya yakni bentuk kata kerja (me-) dan berupa frasa. Kalimat (28) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

(28a) *Secara tegas dan konsekuen pemerintah menindak para pelaku penyelundupan karena mereka menjatuhkan industri dalam negeri, merusak aparatur pemerintah, dan merongrong kewibawaan pemerintah.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejajaran kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam susunan serial, baik dari segi bentuk dan fungsi. Kesejajaran dapat membentuk kejelasan kalimat secara menyeluruh.

2.7 Kelogisan Kalimat

Keraf (dalam Suparlan, 2014:141) menyebut kelogisan dengan penalaran atau logika. Penalaran yaitu bentuk kalimat yang sesuai dengan logika. Agar kelogisan kalimat dapat terjaga, suatu karya ilmiah perlu memerhatikan pemilihan kata yang sesuai dengan konteks kalimat. Terkadang, penulis menggunakan kata yang tidak sesuai, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Perhatikan contoh berikut ini.

(29) *Secara umum, pendekatan kultural lebih optimis daripada kedua pendekatan sebelumnya.*

Kalimat (29) tidak logis karena ada penggunaan kata yang tidak sesuai. Kata *optimis* tidak sesuai, karena merupakan istilah perasaan manusia. Pertanyaan yang muncul dari kalimat di atas adalah siapa yang merasa lebih optimis? Tidak mungkin jawabannya sebuah pendekatan. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(29a) *Secara umum, pendekatan kultural lebih sesuai daripada kedua pendekatan sebelumnya.*

Yohanes (1991:34) menjelaskan kelogisan adalah suatu alur berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan unsur-unsur pembentuk kalimat secara masuk akal dan mudah dipahami, sehingga membentuk kesatuan pikiran yang baik. Sebuah kalimat efektif harus mengandung makna yang logis dan dapat diterima

akal sehat. Kelogisan dalam kalimat dapat membuat penafsiran yang tidak ambigu bagi pembaca. Terkadang, penulis menggunakan bentuk-bentuk kata yang tidak masuk akal/ tidak logis karena kebiasaan. Berikut ini adalah contoh kalimat tidak logis.

(30) *Waktu dan tempat kami persilahkan.*

Kalimat (30) tidak memenuhi ciri kelogisan karena jika ada pertanyaan *siapa yang dipersilahkan?* tidak logis apabila jawabannya adalah *waktu dan tempat*. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(30a) *Bapak/ saudara/ Anda kami persilahkan.*

Soedjito (1994: 8) menyebut kelogisan dengan istilah penalaran. Kalimat yang logis adalah kalimat yang masuk akal, dapat dipahami dengan mudah, cepat, serta tidak menimbulkan salah paham. Sebaliknya, penyusunan kalimat yang tidak masuk akal, tidak dapat dipahami dengan mudah dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga disebut tidak efektif. Perhatikan contoh berikut ini.

(31) *Pemenang terbaik II mendapat hadiah Rp 500.000,00.*

Kalimat (31) belum logis karena ada penempatan kata yang membuat bingung. Awalah *ter-* pada kata *terbaik* berarti menyatakan 'paling', sedangkan pemenang II bukanlah yang terbaik. Kata *terbaik* (paling baik) lebih cocok digunakan untuk juara I/ pemenang I. Kalimat (31) dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(31a) *Pemenang II (juara II) mendapat hadiah Rp 500.000,00.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelogisan kalimat adalah penggunaan unsur-unsur pembentuk kalimat secara masuk akal, dapat dipahami dengan mudah, dan tidak menimbulkan penafsiran yang ambigu. Kalimat logis dapat dibentuk dengan memerhatikan pilihan kata yang sesuai dalam kalimat.

2.8 Kehematan Kalimat

Parera (1980:16-18) menyebutkan bahwa kalimat efektif perlu memiliki kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk-bentuk bahasa. Kehematan dapat membuat kalimat lebih mudah diterima maknanya. Berikut ini adalah petunjuk kehematan kalimat menurut Parera.

a. Menghindari pengulangan subjek kalimat

Ketika menulis kalimat yang panjang terkadang seseorang sering mengulang subjek atau dalam bentuk lain. Hal ini terjadi karena faktor lupa atau tidak sadar bahwa subjek telah disebutkan. Namun, hal tersebut justru membuat kalimat tidak efektif dalam tingkat rendah karena tidak berefek pada makna, hanya berefek pada panjang kalimat. Contoh pengulangan subjek terdapat dalam kalimat berikut.

(32) *Tenaga ahli sangat kurang jumlahnya untuk proyek ini.*

Kalimat (32) memiliki pengulangan subjek dengan bentuk anafora *-nya*. Dilihat dari segi gramatikal, penggunaan anafora *-nya* masih menjadi bahan diskusi, namun dilihat dari segi komposisi hal ini merupakan pemborosan. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat (32a) berikut.

(32a) *Jumlah tenaga ahli sangat kurang untuk proyek ini.*

b. Hari, tanggal, bulan, dan tahun

Nama hari, tanggal, bulan, tahun tidak perlu ditulis dalam hubungan dengan nama hari, tanggal, bulan, dan angka tahun, kecuali nama hari, tanggal, bulan tahun tersebut didahului preposisi pada. Terkadang, dalam menguraikan nama hari, tanggal, bulan, dan tahun dibubuhi kata hari, tanggal, bulan, tahun. Hal tersebut membuat kalimat tidak efektif. Penulisan tersebut perlu dihindari demi kehematan kalimat. Berikut ini contoh ketidakhematan penulisan hari, tanggal, bulan, tahun.

(33) *Tanggal lahirnya hari senin tanggal 11 bulan Desember tahun 1976.*

Kalimat (33) termasuk kalimat tidak hemat, karena penjabaran hari, tanggal, bulan, tahun yang diikuti kata *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun*. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi kalimat (33a).

(33a) *Tanggal lahirnya Senin, 11 Desember 1976.*

c. Menghindari kemungkinan hiponimi

Hiponimi merupakan hubungan antarkata yang berwujud kata bawahan dengan kata yang lebih tinggi. Kelas yang lebih tinggi memiliki makna lebih umum yang terdiri atas komponen-komponen kata bawahan. Dalam kalimat, terkadang kata yang lebih tinggi tetap dicantumkan, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Contoh penggunaan hiponimi terdapat pada kalimat berikut.

(34) *Candi Borobudur adalah salah satu keajaiban dunia.*

Kalimat (34) tidak hemat karena terdapat hiponimi pada kata *candi Borobudur*. Kata *candi* seharusnya tidak perlu digunakan, karena kata *Borobudur* sudah menunjukkan *candi*. Kalimat (34) dapat direvisi sebagai berikut.

(34a) *Borobudur adalah salah satu keajaiban dunia.*

d. Menghindari pemakaian kata penghubung *bahwa* dan *setelah* dalam konteks penulisan tertentu

Sebuah anak kalimat dalam bentuk klausa sering dihubungkan dengan *bahwa* dan *setelah*. Hubungan seperti ini kadang-kadang tidak perlu ada dalam komposisi. Adanya partikel *bahwa* atau *tidak*, tidak memengaruhi isi dan kejelasan kalimat. Sebaliknya, penggunaan kata penghubung *bahwa* dan *setelah* hanya membuat kalimat menjadi panjang, sehingga tidak efektif. Contoh penggunaan kata penghubung yang tidak perlu terdapat dalam kalimat berikut ini.

(35) *Menlu mengatakan bahwa pemerintah akan membuka perwakilan sementara di beberapa negara Afrika.*

(36) *Setelah mendengar berita penangkapan suaminya, ia jatuh pingsan.*

Adanya partikel *bahwa* dalam kalimat (35), dan partikel *setelah* dalam kalimat (36) tidak memengaruhi isi dan kejelasan kalimat. Agar kalimat lebih hemat, menghilangkan partikel *bahwa* dan *setelah* diperbolehkan jika tidak membawa keganjilan dan kematian makna. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

(35a) *Menlu mengatakan pemerintah akan membuka perwakilan sementara di beberapa negara Afrika.*

(36a) *Mendengar berita penangkapan suaminya, ia jatuh pingsan.*

e. Menghindari pengulangan apa yang telah dikatakan

Ketika menulis uraian yang panjang, sering penjelasan tentang hal yang sama dikatakan berulang. Hal ini dapat membuat kalimat tidak efektif. Untuk menghindari pengulangan penulis harus lebih teliti. Contoh pengulangan dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

(37) *Dua kasus terakhir di ibu kota mengenai penggunaan senjata api secara tidak sah dan tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan tewasnya orang lain telah cukup membuat risau masyarakat. Kasus ini terjadi berturut-turut selama dua hari, yaitu yang pertama penembakan terhadap seorang mahasiswa UI yang kedua penembakan supir PPD sehingga mengakibatkan tewasnya kedua sasaran tembakan itu.*

Kalimat di atas tidak hemat, karena terdapat pengulangan kata. Kata yang bergaris bawah seharusnya dicantumkan salah satu. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

(37a) *Dua kasus terakhir di ibu kota mengenai penggunaan senjata api secara tidak sah dan tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan tewasnya orang lain telah cukup membuat risau masyarakat. Kasus ini terjadi berturut-turut selama dua hari, yaitu yang pertama penembakan terhadap seorang mahasiswa UI yang kedua penembakan supir PPD.*

Akhadiah (1999:125-127) menjelaskan kehematan dalam kalimat efektif adalah kehematan dalam pemakaian kata, frase, atau bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan menyangkut soal gramatikal dan makna kata. Kehematan kalimat dapat dicapai dengan memerhatikan uraian berikut.

a. Pemakaian kata depan *dari* dan *daripada*

Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menunjukkan arah (tempat) dan asal, sedangkan *daripada* untuk perbandingan. Namun, terkadang kata depan *dari* dan *daripada* digunakan untuk menunjukkan perihail yang bukan fungsinya, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan kata depan *dari* dan *daripada*.

(38) *Anak dari tetangga saya Senin ini akan dilantik menjadi dokter.*

(39) *Presiden menekankan bahwa di dalam pembangunan ini kepentingan daripada rakyat harus diutamakan.*

Kalimat (38) dan (39) termasuk kalimat tidak hemat. Ketidakhematan kalimat (38) terdapat pada kata tugas *dari*. Kata *dari* tidak dipakai untuk menyatakan milik atau kepunyaan. Kesalahan kalimat (39) terdapat pada kata *daripada*. Kata *daripada* hanya berfungsi untuk membandingkan suatu benda atau hal dengan benda atau hal lain. Kalimat (38) dan (39) dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

(38a) *Anak tetangga saya Senin ini akan dilantik menjadi dokter.*

(39a) *Presiden menekankan bahwa di dalam pembangunan ini kepentingan rakyat harus diutamakan.*

Menurut Widyamartaya (1990:31) kalimat yang ringkas terkesan lebih kuat dan tegas. Jika ada kalimat yang sudah ringkas, tidak perlu diperluas dengan kata-kata lain. Penyusunan kalimat agar hemat dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini.

a. Menghindari penguraian kata yang tidak perlu

Penguraian kata kadang dicantumkan untuk memberikan efek keterangan penjas suatu fungsi kalimat. Namun, adakalanya penguraian ini menjadi tidak efektif karena apabila dihilangkan tidak mengganggu kejelasan makna kalimat. Berikut ini adalah contoh kalimat yang memiliki penguraian kata secara mubazir.

(40) *Di dekat kantor tempat mendaftarkan tanah ditemukan sebuah peti tempat menyimpan uang dan sebuah kopor yang terbuat dari kulit.*

Terdapat ketidakhematan pada kalimat (40), yaitu pada kata dan frasa *tempat mendaftarkan, ditemukan, tempat menyimpan uang, yang terbuat dari kulit*. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(40a) *Di dekat kantor pendaftaran tanah ditemukan sebuah peti uang dan sebuah kopor kulit.*

b. Menghilangkan kata-kata pembalut

Kata-kata pembalut merupakan kata-kata yang digunakan untuk membawahi suatu uraian serial. Kata-kata pembalut seperti *fakta, faktor, dan unsur* perlu dihindari karena membuat kalimat tidak hemat. Berikut ini adalah contoh kalimat tidak hemat yang menggunakan kata-kata pembalut.

(41) *Unsur-unsur keuletan, ketabahan, kerja keras, dan keberuntungan membawanya ke puncak karier.*

Kalimat (41) tidak hemat karena terdapat kata *unsur-unsur*. Kata *unsur-unsur* termasuk dalam kata-kata pembalut. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

(41a) *Keuletan, ketabahan, kerja keras, dan keberuntungan membawanya ke puncak karier.*

c. Menghilangkan pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata secara berlebihan. Pleonasme perlu dihindari karena dapat membuat proses penyampaian kalimat menjadi lambat. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung pleonasme.

(42) *Mulai dari sejak waktu itu, kelakuannya berubah.*

Kalimat (42) menyatakan keterangan waktu secara berlebihan. Kata *mulai, dari, sejak* sudah menunjukkan aspek waktu, sehingga perlu dipilih salah satu. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi beberapa kalimat berikut ini.

(42a) *Sejak waktu itu, kelakuannya berubah.*

(42b) *Mulai waktu itu, kelakuannya berubah.*

Soedjito (1999:25) menjelaskan kehematan adalah kehati-hatian dalam pemakaian kata supaya tidak mengganggu maksud kalimat. Kehematan diperlukan dalam penulisan kalimat efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(43) *Kita wajib saling menghormati terhadap hak-hak asasi manusia.*

(44) *Di dalam karangan ini masih banyak kesalahan-kesalahan ejaan.*

Kalimat (43) dan (44) termasuk kalimat tidak hemat. Ketidakhematan kalimat (43) terdapat pada kata tugas *terhadap*. Kata tugas *terhadap* tidak perlu digunakan sebab kata kerja transitif *menghormati* dapat diikuti langsung oleh objek. Selanjutnya, pada kalimat (44) ketidakhematan terdapat pada kata *banyak kesalahan-kesalahan*. Kata *banyak* sudah menunjukkan makna jamak, sehingga kata benda yang mengikutinya tidak perlu diulang. Kalimat (43) dan (44) dapat direvisi menjadi kalimat di bawah ini.

(43a) *Kita wajib saling menghormati hak-hak asasi manusia.*

(44a) *Di dalam karangan ini masih banyak kesalahan ejaan.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kehematan kalimat adalah pemakaian kata, frase atau bentuk-bentuk bahasa secara hati-hati dan sesuai keperluan agar tidak mubazir. Kalimat yang hemat dapat mempercepat proses penerimaan pesan/ informasi/ gagasan. Kehematan dapat dibentuk dengan menerapkan petunjuk-petunjuk yang telah disebutkan di atas.

2.9 Bahasa dalam Karya Ilmiah

Salah satu sifat bahasa adalah dinamis, yang artinya dapat berkembang sesuai kemajuan zaman. Sifat dinamis juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Semakin bertambahnya kosa kata dan berkembangnya bidang tata kalimat adalah bentuk konkret kedinamisan bahasa Indonesia.

Pada era 1980-an ada kekacauan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah (Brotowidjyo, 1993:81). Ada orang-orang yang meragukan kemampuan bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Keadaan tersebut dapat terselesaikan setelah adanya standardisasi bahasa Indonesia yang terus dilakukan oleh Pusat Bahasa. Akhirnya, dengan semakin bertambahnya kosa kata, bahasa Indonesia mampu menampung kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga dapat dipakai sebagai bahasa dalam karya ilmiah.

Karya ilmiah adalah karangan atau tulisan yang membahas suatu topik tertentu berdasarkan hasil pengamatan, peninjauan, dan penelitian. Fungsi karya ilmiah yakni sebagai alat komunikasi, sehingga memerlukan kehadiran pembaca. Oleh karena itu, karya ilmiah disampaikan dalam ragam bahasa tulis. Lebih khususnya karya ilmiah disampaikan menggunakan rangkaian kalimat-kalimat.

Suatu karangan atau tulisan dapat disebut sebagai karya ilmiah jika mampu menerapkan ciri dan syarat keilmiahannya. Ciri-ciri karya ilmiah di antaranya, logis, sistematis, objektif, tuntas dan menyeluruh, seksama, jelas, kebenarannya dapat teruji, terbuka, berlaku umum, dan penyajiannya memerhatikan kaidah yang berlaku (Ekosusilo, 1995:12-13). Selanjutnya, karya ilmiah juga dibebani dengan syarat keilmiahannya. Menurut Benjamin Franklin (dalam Ekosusilo, 1995:13) syarat keilmiahannya yaitu tulisan harus baik, mampu menjelaskan sesuatu yang belum diketahui secara jelas dan ringkas, tanpa membingungkan pembaca. Tulisan yang baik dapat dengan mudah mengantarkan pembaca untuk memahami maksud penulisnya. Syarat tersebut dapat diterapkan apabila karya ilmiah ditulis menggunakan kalimat efektif.

2.10 Jenis-Jenis Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah hasil pengamatan, peninjauan, penelitian terhadap topik tertentu yang disajikan dalam bentuk tulisan (Ekosusilo, 1995:11). Tulisan tersebut merupakan hasil organisasi pikiran penulis yang didasari sikap ilmiah. Penyusunannya pun berdasarkan syarat keilmiahan, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Karya tulis ilmiah, terdiri dari bermacam-macam bentuk, seperti paper/makalah, laporan ilmiah, artikel, esai, kritik, skripsi, tesis, disertasi. Perbedaan masing-masing bentuk hanya pada susunan penulisan, isi, dan tujuan pembuatan. Namun, semua bentuk yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan, yaitu sama-sama menaati kaidah penulisan ilmiah, seperti objektif, netral, faktual, sistematis, dan logis.

Paper atau makalah adalah karya tulis siswa/ mahasiswa yang dibuat untuk memenuhi tugas bidang studi tertentu. Isinya berupa hasil pembahasan buku atau suatu persoalan (Ekosusilo, 1995:16). Makalah dapat disebut karya tulis yang paling sederhana (Muslich, 2009:4). Meskipun demikian, makalah juga memiliki ciri-ciri keilmiahan.

Laporan ilmiah adalah karya tulis yang dibuat seseorang setelah melakukan percobaan, observasi, pembacaan buku-buku referensi, dan sebagainya (Ekosusilo, 1995: 16). Artikel adalah karya ilmiah yang membahas topik dari bidang tertentu yang disusun berdasarkan data empiris dan objektif (Muslich, 2009: 4). Artikel biasanya dimuat di jurnal atau majalah ilmiah.

Tesis adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa S-2 (master) sebagai syarat kelulusan studinya (Muslich, 2006:4). Disertasi adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa program S-3 untuk mendapatkan gelas doktor. Dalam disertasi, mahasiswa akan mengemukakan teori baru yang ditemukan.

Penelitian ini akan memfokuskan objek pada karya ilmiah berbentuk skripsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:627) “Skripsi adalah karangan ilmiah yg wajib ditulis oleh mahasiswa di akhir pendidikan akademinya”. Penulisan skripsi berdasarkan pada ciri, syarat, dan sikap ilmiah yang telah menjadi aturan.

Menurut Muslich (2009:1) skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa S-1 sebagai persyaratan akhir kelulusan. Skripsi ditulis berdasarkan hasil kajian pustaka, hasil penelitian lapangan, dan hasil eksperimen. Di Indonesia, skripsi menjadi karya ilmiah wajib bagi mahasiswa. Menurut Ndraha (dalam Umar, 2004:287) skripsi merupakan laporan pekerjaan lapangan mahasiswa dengan membaca buku-buku untuk membentuk konsep baru meliputi fakta serta mengembangkan hipotesis antara variabel-variabel yang dijabarkan konsep tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, disimpulkan bahwa skripsi adalah karya tulis ilmiah mahasiswa program S-1 yang membahas topik atau masalah tertentu. Skripsi dibuat berdasarkan hasil kajian pustaka untuk membentuk konsep baru. Keberadaan karya tulis ini sangat penting karena menjadi syarat kelulusan bagi mahasiswa.

2.11 Bagian-Bagian Skripsi

Skripsi ditulis sesuai sistematika yang ada. Secara garis besar, skripsi terdiri dari beberapa bab. Tiap bab terdiri dari beberapa subbab. Sistematika penyusunan skripsi di Universitas Jember terdiri dari 5 bab, di antaranya pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, penutup.

Bagian pendahuluan terdiri dari beberapa subbab, di antaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Kelima subbab ini diuraikan pada bagian pendahuluan secara terstruktur/ sesuai urutan. Bagian kedua yaitu bagian kajian teori. Kajian teori berisi uraian pendapat dari beberapa ahli yang kemudian disimpulkan oleh peneliti. Teori dalam bagian kedua ini, disesuaikan dengan topik atau permasalahan yang dibahas. Selain uraian teori, pada bagian ini juga terdapat subbab penelitian sebelumnya yang relevan.

Bagian ketiga yaitu metode penelitian. Metode penelitian berisi cara, prosedur, dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Bagian selanjutnya yaitu hasil dan pembahasan. Bagian ini menguraikan jawaban dari rumusan

masalah secara detail. Bagian terakhir yaitu penutup. Bagian penutup terdiri dari subbab kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat berdasarkan uraian di bagian hasil dan pembahasan, sedangkan saran berisi uraian berupa usul kepada penelitian selanjutnya.

Sesuai dengan topik dalam penelitian ini, hal yang akan menjadi objek penelitian berada pada pendahuluan, khususnya pada subbab latar belakang masalah. “Latar belakang masalah berisi gambaran umum, paparan, atau uraian seputar masalah atau topik kajian, yang bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya buku, laporan penelitian, jurnal, seminar, surat kabar, majalah, atau keadaan lapangan” (Muslich dan Maryaeni, 2009:29).

Latar belakang skripsi berisi keterangan atau informasi tentang masalah atau topik yang dibahas (Universitas Jember, 2012:20). Keterangan atau informasi tersebut berupa jawaban dari pertanyaan apa dan mengapa masalah tersebut dibahas. Melalui latar belakang, seseorang dapat mengetahui gambaran masalah secara rinci.

Menurut Umar (2003:289) latar belakang masalah menceritakan apa yang mendorong seorang peneliti untuk meneliti suatu masalah/topik tertentu. Masalah dalam pengertian ini dapat diartikan ketidaksesuaian antara rencana dengan realitas yang ada. Bagian latar belakang juga menjelaskan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya masalah tersebut.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, kesimpulan dari latar belakang skripsi adalah subbagian pendahuluan skripsi yang berisi gambaran umum masalah/topik apa yang dibahas dan alasan yang mendasari. Latar belakang skripsi dianggap dapat mewakili keseluruhan isi skripsi.

2.12 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki acuan pada penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh Yuni Adriani tahun 2004. Penelitian tersebut berjudul “*Penggunaan Kalimat Tidak Efektif Guru Matematika dalam Materi Pembelajaran Soal Cerita di SDN 5 Tanggul*”.

Penelitian itu membahas empat hal, yakni (1) bentuk ketidaklogisan kalimat yang digunakan guru matematika dalam materi pembelajaran soal cerita, (2) bentuk ketidakpaduan yang digunakan guru matematika dalam materi pembelajaran soal cerita, (3) bentuk kerancuan yang digunakan guru matematika dalam materi pembelajaran soal cerita, (4) bentuk ketidaksejajaran yang digunakan guru matematika dalam materi pembelajaran soal cerita.

Penelitian kedua yang relevan berjudul "*Ketidakefektifan Kalimat dalam Rubrik Laporan Utama Majalah Kampus Prima FISIP Universitas Jember*", telah diteliti oleh Megawati, Universitas Jember tahun 2012. Penelitian itu membahas dua hal, yakni (1) bentuk ketidakefektifan kalimat dalam rubrik laporan utama majalah kampus PRIMA Universitas Jember, (2) faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat dalam rubrik laporan utama majalah kampus PRIMA Universitas Jember.

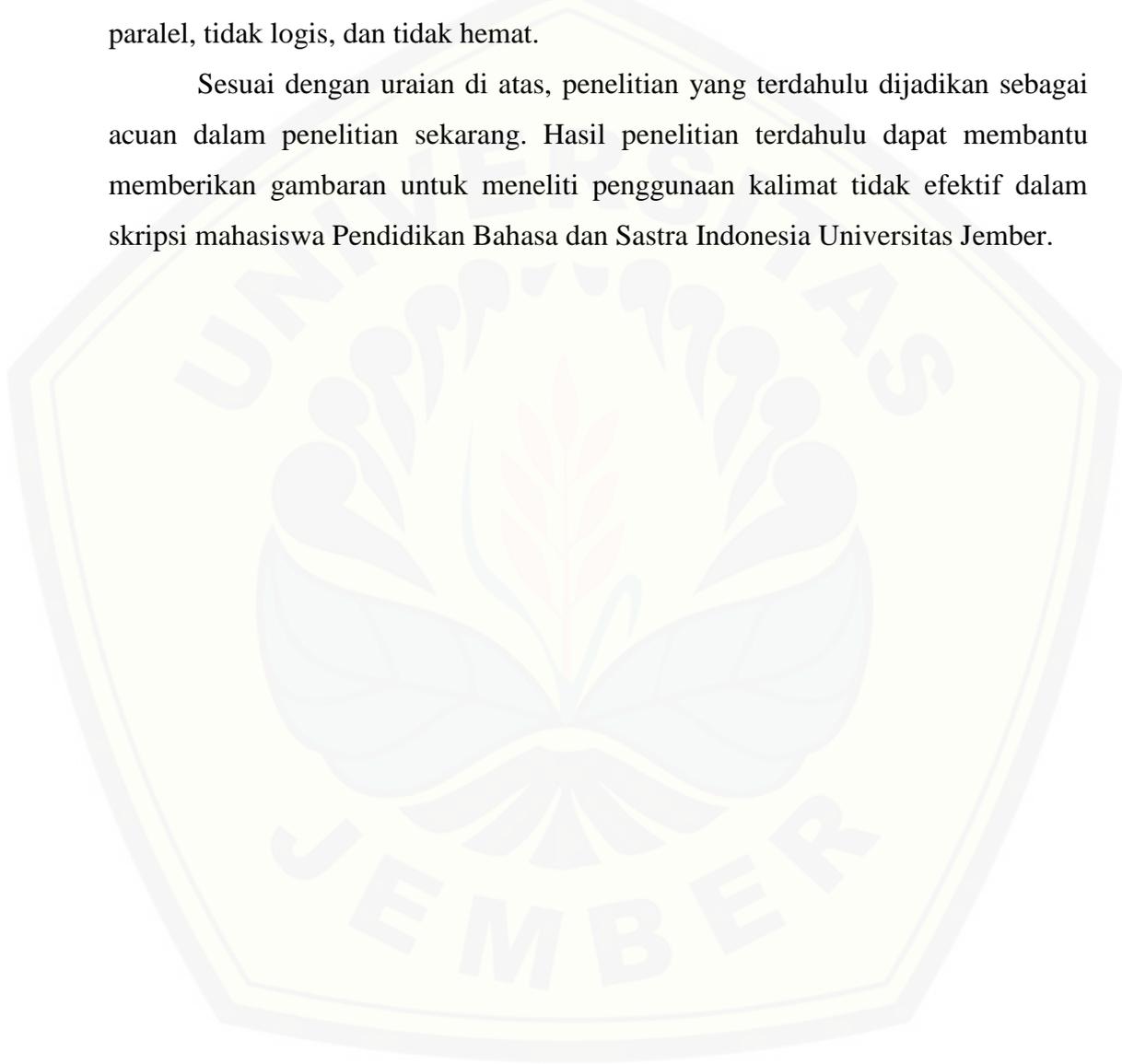
Penelitian yang relevan ketiga telah dilakukan oleh Abdul Waris Gunawan tahun 2013. Penelitian berjudul "*Kalimat Tidak Efektif dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember*" itu membahas penggunaan kalimat tidak efektif dalam karangan deskripsi siswa. Penelitian mendeskripsikan dan menjelaskan beberapa hal, di antaranya (1) kalimat tidak logis dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember, (2) kalimat tidak hemat dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember, (3) kalimat tidak padu dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember, (4) kalimat tidak cermat dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Kenys Myafriana tahun 2014. Penelitian itu berjudul "*Kalimat Tidak Efektif dalam Surat Masuk Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Jember*". Ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk kalimat tidak lugas dalam surat masuk UKM Korps Sukarela PMI Unej, (2) struktur kalimat tidak gramatik dalam surat masuk UKM Korps Sukarela PMI Unej.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan. Perbedaan yang sangat terlihat adalah pada objek penelitian. Penelitian terdahulu memilih objek berupa materi soal cerita, rubrik laporan utama majalah

kampus, karangan deskripsi siswa, dan surat masuk UKM, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan objek berupa latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Perbedaan selanjutnya yaitu terdapat pada rumusan masalah. Rumusan masalah penelitian yang akan dilaksanakan ini membahas tentang kalimat tidak utuh, tidak koheren, tidak paralel, tidak logis, dan tidak hemat.

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian yang terdahulu dijadikan sebagai acuan dalam penelitian sekarang. Hasil penelitian terdahulu dapat membantu memberikan gambaran untuk meneliti penggunaan kalimat tidak efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian (Djajasudarma, 2006:4). Alat, prosedur dan teknik tersebut akan dijelaskan dalam bab 3 ini, yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrument penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang mendasari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini akan memaparkan data kualitatif berupa data tertulis dari bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Rancangan penelitian yang digunakan berupa penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang tujuannya membandingkan data dengan suatu kriteria tertentu. Hasil penelitiannya berupa analisis berdasarkan kriteria, bahkan sampai pada pembenahannya. Sesuai dengan pendapat tersebut, melalui penelitian ini akan dievaluasi dalam bentuk deskripsi penggunaan kalimat tidak efektif dari segi kalimat tidak utuh, kalimat tidak koheren, kalimat tidak paralel, kalimat tidak logis, kalimat tidak hemat dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan keseluruhan hasil penelitian. Data dan sumber data tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Data

Data adalah fakta ataupun angka yang dihasilkan dari catatan peneliti, (Arikunto, 2006:118). Data yang ditemukan akan dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang diidentifikasi tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011 periode wisuda Agustus 2015.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah bentuk fisik tempat data-data ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu latar belakang naskah skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011 periode wisuda Agustus 2015.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek, kondisi, situasi tertentu menggunakan alat indra. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan membaca skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011. Tujuannya untuk memperoleh gambaran awal mengenai keberadaan kalimat tidak efektif dalam skripsi. Setelah observasi, ternyata dapat ditemukan kalimat tidak efektif pada bagian latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011.

Teknik selanjutnya adalah dokumentasi. Arikunto (2006:231) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan objek, biasanya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan

data berupa latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011 periode wisuda Agustus 2015. Dokumentasi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama sampai dengan yang kelima.

Tahap-tahap pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi pada skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011.
- 2) Membaca dengan teliti untuk menemukan bagian yang diindikasikan memiliki bentuk kalimat-kalimat tidak efektif.
- 3) Meminta izin kepada petugas perpustakaan untuk memiliki salinan latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011 periode wisuda Agustus 2015.
- 4) Mengumpulkan latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011 periode wisuda Agustus 2015 yang akan digunakan sebagai data penelitian.
- 5) Mengidentifikasi kalimat-kalimat tidak efektif yang ada di latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember sesuai dengan lima ciri kalimat tidak efektif.
- 6) Memindahkan data kalimat tidak efektif yang ada di latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember ke dalam tabel pengumpulan data.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data adalah salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mengolah data yang telah terkumpul, sehingga menghasilkan suatu pemecahan masalah. Analisis data dimulai dari tahap membaca objek secara menyeluruh dan cermat, kemudian membaca ulang berdasarkan tiap subrumusan masalah. Dari proses membaca tersebut, dihasilkan data yang dimasukkan dalam tabel. Data-data deskriptif yang telah diperoleh dalam penelitian kemudian diorganisasikan dan dianalisis

berdasarkan kriteria kalimat tidak utuh, kalimat tidak koheren, kalimat tidak paralel, kalimat tidak logis, dan kalimat tidak hemat. Data yang telah dianalisis kemudian dibuat pembenahannya.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992:16) terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut ini penjelasan tentang tahapan analisis data kualitatif.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah salah satu tahapan analisis yang dilakukan untuk memilih, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data agar diperoleh suatu kesimpulan final (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menelaah dan memilih secara cermat data berupa kalimat tidak utuh, kalimat tidak koheren, kalimat tidak paralel, kalimat tidak logis, dan kalimat tidak hemat dalam objek penelitian, kemudian memasukkan ke dalam tabel data.
- 2) Pemberian kode data untuk memudahkan analisis data. Pemberian kode data berdasarkan, (1) kalimat tidak utuh, (2) kalimat tidak koheren, (3) kalimat tidak paralel, (4) kalimat tidak logis, (5) kalimat tidak hemat. Pengodean dilakukan dengan cara mengambil huruf awal.
KTU : Kalimat Tidak Utuh
KTK : Kalimat Tidak Koheren
KTP : Kalimat Tidak Paralel
KTT : Kalimat Tidak Logis
KTH : Kalimat Tidak Hemat.
- 3) Data yang telah terkumpul dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria kalimat tidak utuh, kalimat tidak koheren, kalimat tidak paralel, kalimat tidak logis, dan kalimat tidak hemat.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun secara runtut agar didapatkan sebuah kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian data diperoleh dari hasil analisis data yang terdapat pada tabel analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan teori. Penyajian data dalam penelitian ini memaparkan tentang lima kriteria kesalahan yang membuat kalimat tidak efektif, yaitu (1) kalimat tidak utuh, (2) kalimat tidak koheren, (3) kalimat tidak paralel, (4) kalimat tidak logis, (5) kalimat tidak hemat.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil dan pembahasan. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data. Data yang telah dianalisis kemudian dibuat kesimpulannya sementara. Kesimpulan dari setiap analisis data disimpulkan kembali dalam bentuk kesimpulan akhir.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti agar pekerjaan lebih mudah (Arikunto, 2006:149). Peneliti menjadi instrument utama yang berperan sebagai pengamat penuh dalam penelitian ini. Menurut Djajasudarma (2006:12) dalam penelitian kualitatif, peneliti dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama karena tidak mungkin menggunakan alat lain selain manusia.. Ada dua bentuk instrument penelitian yang dibuat, yakni instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Instrumen pengumpulan data dan analisis data berupa tabel. Tabel pemandu pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Tabel tersebut berisi kalimat yang telah diidentifikasi tidak efektif dan dikelompokkan dalam tabel yang sesuai kriteria kesalahannya. Tabel pengumpulan data terdiri dari lima macam, yaitu: 1) tabel kalimat tidak utuh, (2) kalimat tidak koheren, (3) kalimat tidak paralel, (4) kalimat

tidak logis, (5) kalimat tidak hemat, sedangkan tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti. Prosedur penelitian dibutuhkan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga, di antaranya tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan penetapan judul

Judul penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi). Judul yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Judul dalam penelitian ini yaitu “Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember”.

2) Pengadaan kajian pustaka

Kajian pustaka yaitu kegiatan mencari literatur atau teori yang sesuai dengan judul penelitian. Kajian pustaka dapat diperoleh dari beberapa sumber, misalnya buku, surat kabar, artikel, dan situs internet.

3) Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian berisi deskripsi tentang prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian dalam penelitian ini ada di bab 3.

4) Pembuatan tabel instrumen penelitian

Tabel instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data. Tabel instrumen penelitian digunakan sebagai alat

untuk mempermudah proses pengumpulan data agar sesuai dengan rumusan masalah.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung pada objek penelitian.

2) Penganalisisan data berdasarkan metode

Analisis data penelitian dilakukan sesuai metode analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3) Penarikan kesimpulan hasil penelitian

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan dideskripsikan pada bagian penutup (bab 5).

c. Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan adalah kegiatan memperbaiki laporan hasil penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

3) Penggandaan laporan penelitian

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran sebagai penutup. Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini akan dijelaskan pada subbagian berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat tidak efektif pada latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember angkatan 2011 periode wisuda Agustus 2015 meliputi hal-hal berikut ini, *pertama*, bentuk kalimat tidak utuh, terjadi karena dalam satu rangkaian kalimat, kalimat teridentifikasi hanya memiliki satu atau dua fungsi yang tidak lengkap. Terkadang hanya terdiri atas fungsi subjek atau predikat atau objek, bahkan ada yang hanya menduduki fungsi keterangan yang bukan syarat terbentuknya kalimat. Selain itu, terdapat kalimat majemuk bertingkat yang kehilangan induk kalimat. *Kedua*, dapat ditemukan bahwa dalam kalimat koheren fungsi dan unsur minimal kalimat lengkap atau utuh, tetapi hubungan antarfungsi dan unsur tersebut terganggu oleh hal-hal lain yang mengganggu kejelasan. Kalimat tidak koheren, terjadi karena susunan kata yang tidak memperjelas gagasan, terkadang disisipi keterangan atau preposisi yang tidak diperlukan, dan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai maksud kalimat, *Ketiga*, bentuk kalimat tidak paralel, disebabkan oleh konstruksi gagasan dalam susunan serial yang tidak sama bentuk, baik dari segi fungsi (bentuk verba, nomina) maupun dari segi bentuk susunan kata (kata, frasa). *Keempat*, bentuk kalimat tidak logis, terdiri atas pemilihan kata yang tidak sesuai, penanggalan kata tertentu yang membuat ambigu, penghilangan tanda baca, dan susunan kata atau frasa yang terbalik sehingga tidak logis. *Kelima*, bentuk kalimat tidak hemat, terjadi karena banyaknya pengulangan dan penguraian kata yang tidak perlu dan telah ditulis sebelumnya. Hal tersebut terjadi

karena kurang teliti. Selain itu, terdapat kalimat yang mencantumkan dua kata bersinonim menjadi satu kata, yang disebut pleonasme.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk menjadikan hasil penelitian sebagai bahan diskusi mata kuliah Sintaksis dan Menulis, khususnya dalam menganalisis bentuk-bentuk kalimat tidak efektif.
- 2) Dosen pembimbing skripsi, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian sebagai sarana mengetahui pola-pola kalimat tidak efektif yang ditulis mahasiswa.
- 3) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang membuat skripsi disarankan untuk berhati-hati dalam menyusun kalimat dari segi fungsi kalimat, kata hubung, susunan kata, konstruksi gagasan, makna kata/ frasa, dan pengulangan serta penguraian kata/frasa, agar mampu menulis skripsi dengan baik dan benar.
- 4) Guru bahasa Indonesia disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk mengetahui pola kalimat tidak efektif. Apalagi dengan penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis teks, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keterampilan menulis.
- 5) Penelitian sebidang ilmu yang meneliti kalimat tidak efektif. *Pertama*, disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian dengan meneliti dari sisi faktor penyebab yang melibatkan objek secara langsung. *Kedua*, disarankan menggunakan hasil penelitian sebagai acuan untuk meneliti topik sejenis dengan objek skripsi mahasiswa nonbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Yuni. 2004. "Penggunaan Kalimat Tidak Efektif Guru Matematika dalam Materi Pembelajaran Soal Cerita di SDN 5 Tanggul". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Akhadiah, Sabarti, Maidar, Sakura. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brotowijoyo, Mukayat D. 1993. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chulsum, Umi. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Djajasudarma, T. Fatima. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ekosusilo, Madyo, Bambang Triyanto. 1995. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Dahara Prize.
- Gunawan, Abdul Haris. 2013. "Kalimat Tidak Efektif dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Husnah, Asmaul. 2015. "Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Lestarini, Nucky. 2015. "Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Megawati. 2012. "Ketidakefektifan Kalimat dalam Rubrik Laporan Utama Majalah Kampus Prima FISIP Universitas Jember". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Miles, Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Muslich, Masnur dan Maryaeni. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myafriidiana, Kenys. 2014. "Kalimat Tidak Efektif dalam Surat Masuk Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Jember". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Nurhayati. 1999. *Integrasi Proses Membaca dan Menulis dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Palembang: JPBS-FKIP Unsri.
- Oka, I.G.N dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, J.D. 1980. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradita, Shindya Risna. 2015. "Tindak Tutur Asertif dalam Acara 'dr. Oz Indonesia' di Trans TV". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif (Struktur, Gaya, dan Variasi)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setianingias, Tri Wahyuni. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah 'Mamah dan Aa Beraksi' di Indosiar". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Soedjito. 1994. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Suparlan. 2014. *Panduan Lengkap Ejaan Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan.
- Widiastuti, Udiati. 1995. *Panduan Pustaka: Kalimat Efektif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Widyamartaya. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Yohanes, Yan Suhandi. 1991. *Kalimat dan Penulisan Karangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yolanda, Yoga. 2015. “Karakter Tokoh dalam Serat Bratayuda Saduran Karel Fredrik Winter dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA”. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Internet

Kurniawan, Khaerudin. 2012. “Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Ilmiah”. [on line]. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/196601081990021KHAERUDIN KURNIAWAN/BI KOMUNIKASI ILMIAH.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196601081990021KHAERUDIN_KURNIAWAN/BI_KOMUNIKASI_ILMIAH.pdf). [14 Januari 2015].

Rahman, A. 2014. “Wikipedia Andi Arsyil Rahman”. [on line]. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Andi_Arsyil_Rahman. [11 Mei 2016].

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpul Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember	<p>1) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak utuh dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?</p> <p>2) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak koheren dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan</p>	<p>Rancangan penelitian: kualitatif</p> <p>Jenis penelitian: deskriptif</p>	<p>Data Penelitian: Kalimat-kalimat yang diidentifikasi tidak efektif dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Unej angkatan 2011, periode wisuda Agustus 2015.</p> <p>Sumber data; Naskah latar belakang</p>	<p>Metode pengumpul data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. metode observasi 2. metode dokumentasi 	<p>Metode analisis data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. reduksi data 2. penyajian data 3. penarikan kesimpulan dan verifikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. peneliti sebagai instrumen utama, 2. alat pencatat (alat tulis dan laptop), 3. tabel pemandu pengumpul data, 4. tabel pemandu analisis data. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tahap persiapan 2. tahap pelaksanaan 3. tahap penyelesaian

	<p>Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?</p> <p>3) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak paralel dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?</p> <p>4) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak logis dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</p>		<p>skripsi mahasiswa PBSI Unej angkatan 2011, periode wisuda Agustus 2015.</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--

	Universitas Jember? 5) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak hemat dalam latar belakang skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember?						
--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

NO	KODE	KALIMAT TIDAK EFEKTIF	KATEGORI KESALAHAN KALIMAT EFEKTIF				
			KTU	KTK	KTP	KTL	KTH

Keterangan:

KTU : Kalimat Tidak Utuh

KTK : Kalimat Tidak Koheren

KTP : Kalimat Tidak Paralel

KTL : Kalimat Tidak Logis

KTH : Kalimat Tidak Hemat

LAMPIRAN C

TABEL PENGUMPULAN DATA

NO	KODE	KALIMAT TIDAK EFEKTIF	KATEGORI KESALAHAN KALIMAT EFEKTIF				
			KTU	KTK	KTP	KTL	KTH
1	KTK 1 KTU 1 KTP 1	Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang penting bagi kehidupan manusia, harus diketahui, disadari, dipahami, dan dilaksanakan karena keberadaannya diyakini dan menjadi pegangan hidup.					
2	KTH 2	Dalam karya sastra, nilai tentunya tidak muncul secara langsung tetapi dapat diketahui keberadaannya melalui karakter-karakter tokoh yang ada di dalamnya.					
3	KTH 3	Karakter baik ataupun buruk perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap manusia karena setiap karakter memiliki konsekuensinya sendiri.					
4	KTU 2 KTL 1	Memiliki anak seorang raja, yakni Yudistira, Dewi Kunti tidak ingin anaknya mengurungkan niat untuk mempertahankan tanah airnya.					
5	KTH 4	Austin (dalam Nababan, 1992: 29) menyatakan bahwa biasanya ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi, tetapi ada juga yang berfungsi lain yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu.					
6	KTU 3 KTK 3	Seseorang yang melakukan sebuah seminar, tindak tutur asertif ini akan muncul dengan alamiah.					
7	KTK 2	Saat melakukan seminar, orang tersebut menjelaskan tentang materi yang diseminarkan.					
	KTL2	Tuturan (2) yang disampaikan oleh dokter Padma termasuk dalam tindak tutur asertif menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha memberikan penjelasan kepada mitra tutur yaitu dokter Ryan dan penonton tentang langkah-langkah menyeimbangkan tekanan di dalam telinga ketika pasien diberi tekanan pada saat melakukan terapi oksigen murni.					
8	KTK 4	Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi saran pada ibu-ibu yang mempunyai					

	KTH 5	bayi untuk memberikan makanan pendamping ASI berupa ubi jalar karena ibu jalar manfaatnya sangat banyak					
9	KTH 6	Strategi tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu menggunakan strategi tak langsung harfiah sebab dalam tuturannya penutur bermaksud untuk menyuruh dan bukan hanya meberikan informasi.					
10	KTH 7	Modus tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut dengan menggunakan modus kondisional sebab penutur memberikan persyaratan kepada lawan tutur.					
11	KTK 5	Tuturan tersebut bermaksud menjelaskan tentang langkah-langkah menyeimbangkan tekanan dalam telinga dan tidak bermaksud lain.					
12	KTH 8	Modus yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah menggunakan modus indikatif yang berarti memberikan informasi kepada mitra tutur.					
13	KTP 2 KTH 9	Tindak tutur asertif dalam acara dr. Oz Indonesia menarik untuk dibahas karena dalam suatu diskusi seringkali narasumber memberikan pernyataan yang berupa memberikan informasi dan menjelaskan.					
15	KTP 3	Mitos asal usul suatu daerah merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang berbentuk cerita dan mengisahkan asal mula atau awal dari suatu daerah yang ada.					
16	KTH10	Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah, kepercayaan, kebudayaan, ciri khas, suku, adat istiadat, cerita rakyat, dan lain-lain.					
17	KTK 6 KTH11	Hal ini akan membuat minat ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal mitos yang ada di suatu daerah.					
18	KTP4 KTH12	Penelitian ini dibuat karena banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui dan tidak peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri ataupun daerah disekitarnya.					
19	KTH13	Gili Ketapang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili berada dalam kawasan daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo.					
20	KTK 7	Dipilihnya Pulau Gili Ketapang karena daerah ini kurang mendapat perhatian					

	KTH14	dari pemerintah dan pulau ini memiliki mitos yang unik.					
21	KTK 8	Banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang mitos asal usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang.					
22	KTK 9	Dengan keterbatasan peneliti maka tidak semua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang akan diteliti.					
23	KTK10 KTH15	Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup mengenai mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing.					
24	KTK11 KTH16	Pada versi ketiga, ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa pulau ini merupakan pulau yang bisa berpindah tempat, dan pulau ini akan terus bergeser ketengah laut, bahkan katanya hingga ke Pulau Bali.					
25	KTH17	Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan gua kucing ini merupakan salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini.					
26	KTK12	Beliau merupakan seorang ulama penyebar agama Islam dalam perjalanannya dari Gresik menuju Blambangan, Banyuwangi.					
27	KTK13 KTH18	Menurut informasi sementara, gua ini dinamakan Gua Kucing karena menurut masyarakat pada zaman dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq.					
28	KTL4	Sampai saat ini di daerah tersebut jarang sekali ditemui seekor kucing, dan masyarakat setempat juga percaya bahwa setiap malam Jumat pasti terdengar suara kucing dari gua tersebut.					
29	KTU4	Setiap malam Jumat legi banyak masyarakat yang mengunjungi untuk mendapatkan berkah dari Gua Kucing, meminta jodoh ataupun keberuntungan, dan sekedar untuk berziarah.					
30	KTK13 KTP5	Mitos dalam masyarakat dapat memberikan arah bagi kehidupan masyarakat, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. berfungsi sebagai hiburan, menegakkan hukum adat. melestarikan budaya, bahkan sebagai sarana pendidikan.					
31	KTK14	Pohon ini adalah pohon satu-satunya yang ada di Pulau Gili Ketapang.					

	KTL3						
32	KTU5	Dengan adanya mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, masyarakat yang mempercayai Gua Kucing merupakan suatu tempat yang dikeramatkan dan dipercaya dapat memberikan berkah bagi masyarakat yang mengunjungi.					
33	KTH19	Gua ini dianggap tempat yang suci karena tempat ini merupakan petilasan seorang penyebar agama Islam.					
34	KTP6	Melihat kondisi masyarakat sekarang, banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli tentang mitos.					
35	KTK15	Guru bisa memanfaatkan mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai alternatif pembelajaran baik dalam wujud mitos asal usul Pulau Gili Ketapang dan wujud mitos asal-usul Gua Kucing.					
36	KTU6	Dalam kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan.					
36	KTP7	Seorang pengguna bahasa berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang diperlukan untuk menyatakan maksud dan mencapai keberhasilan dalam penyampaian bahasa.					
37	KTH20	Penggunaan bahasa Madura (B1) yang merupakan bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak merupakan bahasa ibu yang kemampuannya berlangsung sejak lahir, sedangkan bahasa Indonesia (B2) diperoleh anak salah satunya adalah dalam konteks formal yaitu sekolah.					
38	KTH21	Hipotesis kontraktif menyatakan bahwa seorang pembelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2-nya dalam menyampaikan suatu tuturan.					
39	KTH22	Hal itu disebabkan karena seorang pembelajar B2 bahasa Indonesia secara sadar ataupun tidak mentransfer unsur B1-nya yaitu bahasa Madura ke dalam tuturan bahasa Indonesia.					
40	KTH23	Dialek tersebut adalah dialek transisi atau dialek idiosinkratis yang berfokus					

		pada dialek seorang anak yang B1nya adalah bahasa Madura ketika dia menyampaikan tuturannya dalam bahasa yang dipelajarinya yakni bahasa Indonesia.					
41	KTH24	Salah satu pemicu lain munculnya dialek tersebut adalah karena faktor lingkungan.					
42	KTP8	Begitu pula dalam peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” Indosiar, penceramah terkadang menjelaskan, mengekspresikan, meyakinkan, bertanya, memerintah, dan melarang.					
43	KTH25	Menurut Chaer (2010: 11) dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.					
44	KTK16	Fungsi informasi dapat ditemukan pada acara berita, baik berita kriminal, demonstrasi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya.					
45	KTU7	Fungsi hiburan memuat tayangan-tayangan yang berisi hiburan, dapat berupa acara musik, komedi, dan film kartun. Sedangkan fungsi pendidikan terdapat pada kuis dan acara-acara keagamaan, misalnya dakwah, ceramah, atau pengajian yang disiarkan melalui stasiun televisi.					
46	KTK17	Penceramah dalam berkomunikasi ada kalanya menjelaskan, menanya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang.					
47	KTU8	Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik atau sikap yang menyertainya.					
48	KTH26	Kata beraksi diambil dari nama acara pencarian bakat tersebut, yakni AKSI (Akademi Sahur Indonesia) yang ditayangkan pada Ramadhan bulan September 2013 di Indosiar.					
49	KTK18 KTU9	Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indoonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.					

LAMPIRAN D

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

NO	KO DE	KALIMAT TIDAK EFEKTIF	PENJELASAN	REVISI

LAMPIRAN E

TABEL ANALISIS DATA

NO	KALIMAT TIDAK EFEKTIF	PENJELASAN	REVISI
1	Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang penting bagi kehidupan manusia, harus diketahui, disadari, dipahami, dan dilaksanakan karena keberadaannya diyakini dan menjadi pegangan hidup.	<ul style="list-style-type: none"> a. subjek dan predikat terpisah terlalu jauh b. tidak paralel 	Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu, nilai harus diketahui, disadari, dipahami, dan dilaksanakan karena keberadaannya diyakini dan dijadikan pegangan hidup.
2	Dalam karya sastra, nilai tentunya tidak muncul secara langsung tetapi dapat diketahui keberadaannya melalui karakter-karakter tokoh yang ada di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. tidak hemat karena pengulangan kata dalam yang sudah ditulis di awal kalimat. b. apabila dijadikan dua kalimat kata di dalamnya boleh ditulis, namun kalimat menggunakan konjungsi. 	Dalam karya sastra, nilai tidak muncul secara langsung, tetapi dapat diketahui keberadaannya melalui karakter-karakter tokoh yang ada.
3	Karakter baik ataupun buruk perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap manusia karena setiap karakter memiliki konsekuensinya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> a. interverensi bahasa Jawa/ menguraikan yang tidak perlu. 	Karakter baik ataupun buruk perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap manusia, karena setiap karakter memiliki konsekuensi.
4	Memiliki anak seorang raja, yakni Yudhistira, Dewi Kunti tidak ingin anaknya mengurungkan niat untuk mempertahankan tanah airnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak koheren karena perlu kata hubung. bentuk kalimat awal: <ul style="list-style-type: none"> - Dewi kunti memiliki anak seorang raja, yakni Yudhistira. - Dewi kunti tidak ingin anaknya mengurungkan niat untuk mempertahankan tanah airnya. <p>(inti kutipan Dewi Kunti tidak ingin Yudhistira yang</p>	Karena memiliki anak yang menjadi seorang raja, yakni Yudhistira, Dewi Kunti tidak ingin anaknya itu mengurungkan niat untuk mempertahankan tanah airnya.

			<p>seorang raja mengurungkan niat untuk merebut tanah airnya karena itu adalah kewajibannya.)</p> <p>b. rawan ambigu, karena “memiliki anak seorang raja” dapat berarti memiliki anak dari seorang raja atau memiliki anak yang menjadi raja.</p>	
5		Austin (dalam Nababan, 1992: 29) menyatakan bahwa biasanya ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi, tetapi ada juga yang berfungsi lain yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu.	<p>a. kalimat tidak hemat karena pengulangan kata <i>biasanya</i> yang sama dalam satu rangkaian kalimat.</p>	Austin (dalam Nababan, 1992: 29) menyatakan bahwa ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi, tetapi ada juga yang berfungsi lain, yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu.
6		Seseorang yang melakukan sebuah seminar, tindak tutur asertif ini akan muncul dengan alamiah.	<p>a. tidak koheren, karena urutan kata yang tidak sesuai.</p> <p>b. ada kata tugas yang tidak digunakan</p>	Pada seseorang yang melakukan sebuah seminar, tindak tutur asertif ini akan muncul secara alamiah. <i>Atau</i> Tindak tutur asertif ini akan muncul secara alamiah pada seseorang yang melakukan sebuah seminar.
7		Saat melakukan seminar, orang tersebut menjelaskan tentang materi yang diseminarkan.	<p>a. tidak koheren karena penggunaan kata depan yang tidak perlu.</p>	Saat melakukan seminar, orang tersebut menjelaskan materi yang diseminarkan.
8		Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi saran pada ibu-ibu yang mempunyai bayi untuk memberikan makanan pendamping ASI berupa ubi jalar karena ubi jalar manfaatnya sangat banyak.	<p>a. tidak koheren karena penggunaan preposisi <i>pada</i>. Preposisi <i>pada</i> diikuti kata ganti orang adalah bentuk lama, saat ini kata <i>pada</i> digunakan bila menyatakan tempat, diam. Untuk digunakan di depan kata ganti orang menggunakan <i>kepada</i>.</p> <p>b. tidak hemat, karena pengulangan kata <i>ubi jalar</i>.</p>	Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi saran kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi untuk memberikan makanan pendamping ASI berupa ubi jalar karena banyak manfaatnya.
9		Strategi tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu menggunakan strategi tak langsung harfiah sebab dalam tuturannya penutur bermaksud	<p>a. tidak hemat karena pengulangan kata yang telah dituliskan sebelumnya, yakni pada kata <i>digunakan</i> dan <i>menggunakan</i>. Akibatnya,</p>	Strategi tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu strategi tak langsung harfiah, sebab dalam tuturannya, penutur bermaksud untuk

		untuk menyuruh dan bukan hanya memberikan informasi.	<p>rangkaian kalimat lebih panjang dan memperlama proses penyampaian pesan.</p> <p>b. penggunaan tanda koma sebelum konjungsi sebab agar tidak ambigu.</p>	menyuruh dan bukan hanya memberikan informasi.
10		Modus tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut dengan menggunakan modus kondisional sebab penutur memberikan persyaratan kepada lawan tutur.	<p>a. tidak hemat karena pengulangan kata yang telah dituliskan sebelumnya, yakni pada kata <i>digunakan</i> dan <i>menggunakan</i>. Akibatnya, rangkaian kalimat lebih panjang dan memperlama proses penyampaian pesan.</p> <p>b. penggunaan tanda koma sebelum konjungsi sebab agar tidak ambigu.</p>	Modus tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah modus kondisional, sebab penutur memberikan persyaratan kepada lawan tutur.
11		Tuturan tersebut bermaksud menjelaskan tentang langkah-langkah menyeimbangkan tekanan dalam telinga dan tidak bermaksud lain.	<p>a. Kalimat tidak koheren karena penggunaan kata depan <i>tentang</i> yang tidak perlu. Kata <i>tentang</i> tidak perlu disisipkan setelah predikat yang didahului imbuhan <i>me-kan</i>.</p>	Tuturan tersebut bermaksud menjelaskan langkah-langkah menyeimbangkan tekanan dalam telinga dan tidak bermaksud lain.
12		Modus yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah menggunakan modus indikatif yang berarti memberikan informasi kepada mitra tutur.	<p>a. tidak hemat</p>	Modus yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah modus indikatif yang berarti memberikan informasi kepada mitra tutur.
13		Tindak tutur asertif dalam acara dr. Oz Indonesia menarik untuk dibahas karena dalam suatu diskusi seringkali narasumber memberikan pernyataan yang berupa memberikan informasi dan menjelaskan.	<p>a. tidak hemat karena pengulangan kata <i>memberikan</i> yang sudah ditulis sebelumnya.</p> <p>b. tidak paralel dengan gagasan awal, karena <i>informasi</i> menggunakan bentuk kata benda (noun), namun kata menjelaskan adalah kata kerja (verba). (dapat dipilih salah satu).</p>	<p>Tindak tutur asertif dalam acara dr. Oz Indonesia menarik untuk dibahas, karena dalam suatu diskusi, seringkali narasumber memberikan pernyataan yang berupa informasi dan penjelasan.</p> <p>Atau</p> <p>Tindak tutur asertif dalam acara dr. Oz Indonesia menarik untuk dibahas, karena dalam suatu diskusi, seringkali narasumber memberikan pernyataan yang menginformasikan dan menjelaskan.</p>

14	Mitos merupakan suatu cerita yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam dan diungkapkan secara gaib.	<ul style="list-style-type: none"> b. tidak paralel karena konstuksi gagasan yang tidak sama c. tidak logis karena penggunaan kata <i>gaib</i>. <i>Gaib</i> artinya tidak kelihatan. Tidak logis apabila suatu cerita diungkapkan secara tidak terlihat, artinya cerita itu tidak diceritakan. 	Mitos merupakan suatu cerita yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam dan pengungkapannya dilakukan secara gaib.
15	Mitos asal usul suatu daerah merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang berbentuk cerita dan mengisahkan asal mula atau awal dari suatu daerah yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> b. tidak paralel karena konstruksi gagasan tidak sama, yakni pada kata <i>berbentuk</i> dan <i>mengisahkan</i>. 	Mitos asal usul suatu daerah merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang berbentuk cerita dan berkisah tentang asal mula atau awal dari suatu daerah yang ada.
16	Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah, kepercayaan, kebudayaan, ciri khas, suku, adat istiadat, cerita rakyat, dan lain-lain.	<ul style="list-style-type: none"> c. tidak hemat, karena pengulangan kata yang sama (menyebabkan dan disebabkan) dalam satu rangkaian kalimat. Akibatnya, membuat rangkaian lebih panjang. 	Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah adanya perbedaan sejarah, kepercayaan, kebudayaan, ciri khas, suku, adat istiadat, cerita rakyat, dan lain-lain. <i>Atau</i> Faktor-faktor perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah, kepercayaan, kebudayaan, ciri khas, suku, adat istiadat, cerita rakyat, dan lain-lain.
17	Hal ini akan membuat minat ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal mitos yang ada di suatu daerah.	<ul style="list-style-type: none"> a. kalimat mengalami pleonasme karena penggunaan dua kata yang artinya sama. kata minat sudah menunjukkan ketertarikan. b. kalimat tidak koheren karena penempatan kata yang mengganggu kejelasan kalimat. 	Hal ini akan membuat masyarakat lebih berminat untuk mengenal mitos yang ada di suatu daerah.
18	Penelitian ini dibuat karena banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui dan tidak peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri ataupun daerah	<ul style="list-style-type: none"> a. kalimat tidak paralel karena penggunaan gagasan yang tidak sama, yakni pada kata <i>mengetahui</i> dan <i>peduli</i>. b. Penggunaan kata depan <i>di</i> pada kata 	Penelitian ini dibuat karena banyak masyarakat, terutama generasi muda yang belum mengetahui dan tidak memedulikan mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri ataupun di daerah

		disekitarnya.	<p><i>disekitarnya</i> kurang tepat.</p> <p>c. tidak hemat karena pengulangan subjek dengan anaphora –nya yang sebenarnya tidak perlu.</p>	<p>sekitarnya.</p> <p><i>Atau</i></p> <p>Penelitian ini dibuat karena banyak masyarakat, terutama generasi muda yang belum tahu dan tidak peduli dengan mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri ataupun di daerah sekitarnya.</p>
19		Gili Ketapang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili berada dalam kawasan daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo.	<p>a. tidak hemat karena pleonasme. Terdapat penggunaan dua kata yang artinya sama, yakni pada kata <i>kawasan</i> dan <i>daerah</i>.</p>	<p>Gili Ketapang atau lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili, berada dalam kawasan pemerintahan Kabupaten Probolinggo.</p> <p><i>Atau</i></p> <p>Gili Ketapang atau lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili, berada dalam daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo.</p>
20		Dipilihnya Pulau Gili Ketapang karena daerah ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan pulau ini memiliki mitos yang unik.	<p>a. tidak hemat karena pengulangan subjek. Subjek <i>Pulau Gili Ketapang</i> diulang lagi pada frasa <i>daerah ini</i> dan <i>pulau ini</i>.</p> <p>b. tidak koheren, karena pemindahan subjek dibelakang predikat berakibat terbentuknya anafora –nya yang menyebabkan tidak hemat.</p> <p>c. gagasan yang didahulukan adalah <i>mitos yang unik</i>, karena skripsi ini tentang mitos.</p>	<p>Pulau Gili Ketapang dipilih karena memiliki mitos yang unik dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah.</p>
21		Banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang mitos asal usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang.	<p>a. tidak koheren karena penggunaan kata tugas <i>tentang</i>. Kata <i>tentang</i> tidak digunakan apabila predikat menggunakan imbuhan <i>me-i/ me-kan</i>.</p> <p>b. tidak hemat, karena penguraian kata yang tidak perlu.</p>	<p>Banyak masyarakat yang tidak mengetahui mitos asal usul pulau Gili Ketapang.</p>
22		Dengan keterbatasan peneliti maka tidak semua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang akan diteliti.	<p>a. Kalimat tidak koheren karena penggunaan kata hubung yang tidak sesuai. Kalimat ini menyatakan hubungan sebab akibat, namun kata <i>dengan</i> justru menunjukkan cara.</p>	<p>Karena keterbatasan peneliti, maka tidak semua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang akan diteliti.</p>
23		Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari	<p>a. tidak koheren karena susunan kalimat yang</p>	<p>Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas,</p>

		pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup mengenai mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing.	<p>tidak memperjelas pesan.</p> <p>b. tidak hemat, karena banyak penguraian kata yang tidak perlu, dan pengulangan kata yang tidak perlu.</p> <p>Penguraian kata antara lain, <i>yang dimaksud, dalam penelitian ini, pada ruang lingkup.</i></p> <p>Pengulangan kata, yakni <i>mitos asal usul pulau Gili Ketapang dan mitos asal usul Gua Kucing.</i></p>	maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada mitos asal-usul pulau Gili Ketapang dan Gua Kucing.
24		Pada versi ketiga, ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa pulau ini merupakan pulau yang bisa berpindah tempat, dan pulau ini akan terus bergeser ketengah laut, bahkan katanya hingga ke Pulau Bali.	<p>a. tidak koheren karena penggunaan kata hubung yang tidak sesuai.</p> <p>b. tidak hemat karena penguraian kata yang tidak perlu dan pengulangan subjek yang sudah dituliskan sebelumnya.</p> <p>c. penggunaan bahasa <i>katanya</i> yang tidak ilmiah.</p> <p>d.</p>	Pada versi ketiga, ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa pulau ini bisa berpindah tempat, sehingga akan terus bergeser ketengah laut, bahkan hingga ke Pulau Bali.
25		Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan gua kucing ini merupakan salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini.	<p>a. tidak hemat karena penggunaan subjek yang berulang.</p>	Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat dan menjadi salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini.
26		Beliau merupakan seorang ulama penyebar agama Islam dalam perjalanannya dari Gresik menuju Blambangan, Banyuwangi.	<p>a. tidak koheren karena penggunaan kata tugas tidak sesuai. Untuk mendefinisikan tokoh lebih tepat menggunakan adalah.</p> <p>b. karena penggunaan kata tugas <i>dalam</i> tidak menghubungkan kalimat dengan baik. Perlu diuraikan sehingga lebih jelas.</p>	Beliau adalah seorang ulama penyebar agama Islam yang sedang dalam perjalanan dari Gresik menuju Blambangan, Banyuwangi.
27		Menurut informasi sementara, gua ini dinamakan Gua Kucing karena menurut masyarakat pada zaman	<p>a. tidak utuh karena penggunaan keterangan tambahan dengan klausa <i>tanswasta</i> yang, pada</p>	Menurut informasi sementara, gua ini dinamakan Gua Kucing karena masyarakat percaya bahwa pada

		dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq.	<p>kata yang <i>dipelihara</i>.</p> <p>b. tidak hemat karena penggunaan kata <i>menurut</i> diulang-ulang, sehingga menimbulkan ketidakjelasan.</p>	zaman dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing peliharaan Syekh Maulana Ishaq.
28		Sampai saat ini di daerah tersebut jarang sekali ditemui seekor kucing, dan masyarakat setempat juga percaya bahwa setiap malam Jumat pasti terdengar suara kucing dari gua tersebut.	<p>a. tidak utuh karena anak kalimat dan induk kalimat tidak berhubungan apabila diberi konjungsi <i>dan</i>. <i>Konjungsi diganti atau dijadikan dua kalimat</i>.</p> <p>b. tidak koheren karena konjungsi yang tidak tepat.</p> <p>c. tidak hemat karena penggunaan kata <i>juga</i> yang tidak perlu dan uraian kata yang tidak perlu.</p>	<p>Sampai saat ini, di daerah tersebut jarang sekali ditemukan seekor kucing, tetapi masyarakat percaya bahwa setiap malam Jumat pasti terdengar suara kucing dari gua.</p> <p>Atau</p> <p>Sampai saat ini, di daerah tersebut jarang sekali ditemukan seekor kucing. Walaupun jarang ditemukan, tetapi masyarakat percaya bahwa setiap malam Jumat pasti terdengar suara kucing dari gua.</p>
29		Setiap malam Jumat legi banyak masyarakat yang mengunjungi untuk mendapatkan berkah dari Gua Kucing, meminta jodoh ataupun keberuntungan, dan sekedar untuk berziarah.	<p>a. tidak utuh karena predikat <i>mengunjungi</i> memerlukan objek secara langsung (transitif).</p> <p>b. tidak koheren karena penggunaan konjungsi yang kurang tepat.</p> <p>c. tidak hemat karena terdapat penguraian kata yang tidak perlu.</p>	Setiap malam Jumat legi, banyak masyarakat yang mengunjungi gua untuk mendapatkan berkah, meminta jodoh dan keberuntungan, atau sekedar berziarah.
30		Mitos dalam masyarakat dapat memberikan arah bagi kehidupan masyarakat, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. berfungsi sebagai hiburan, menegakkan hukum adat, melestarikan budaya, bahkan sebagai sarana pendidikan.	<p>a. tidak koheren karena susunan kata yang tidak memperjelas pesan.</p> <p>b. tidak paralel karena konstruksi gagasan <i>berfungsi sebagai hiburan</i>, <i>sarana pendidikan</i> tidak sama dengan gagasan awal yang menggunakan bentuk <i>me-</i></p> <p>c. tidak hemat karena pengulangan kata yang tidak perlu.</p>	Dalam masyarakat, mitos berfungsi untuk memberikan arah bagi kehidupan, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. menghibur, menegakkan hukum adat, melestarikan budaya, bahkan sebagai sarana mendidik anak.
31		Dengan kekuatan ajaib lama-kelamaan tongkat yang terbuat dari kayu Sandeki ini berubah menjadi	<p>a. tidak koheren karena susunan kalimat yang tidak memperjelas informasi.</p>	Pohon ini menjadi satu-satunya pohon yang ada di Pulau Gili Ketapang.

		sebuah pohon, yaitu pohon Sandeki. Pohon ini adalah pohon satu-satunya yang ada di Pulau Gili Ketapang.	b. tidak logis, karena pada frasa <i>pohon satu-satunya</i> bermakna pohon yang bernama satu-satunya, padahal maksudnya adalah hanya ada satu pohon.	
32		Dengan adanya mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, masyarakat yang mempercayai Gua Kucing merupakan suatu tempat yang dikeramatkan dan dipercaya dapat memberikan berkah bagi masyarakat yang mengunjungi.	a. tidak utuh karena keterangan dengan subjek dan predikat tidak satu gagasan. Penggunaan kata mengunjungi yang memerlukan objek. b. tidak hemat karena terdapat beberapa kata yang diulang-ulang, sehingga rangkaian kata menjadi panjang.	Dengan adanya mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, masyarakat percaya bahwa Gua Kucing merupakan suatu tempat yang dikeramatkan dan dapat memberikan berkah bagi mereka yang berkunjung.
33		Gua ini dianggap tempat yang suci karena tempat ini merupakan petilasan seorang penyebar agama Islam.	a. tidak hemat karena terdapat uraian penjelas yang tidak perlu. b. tidak hemat karena banyak kata-kata yang diulang-ulang, yakni frasa <i>tempat ini</i> .	Gua ini dianggap suci karena merupakan petilasan seorang penyebar agama Islam.
34		Melihat kondisi masyarakat sekarang, banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli tentang mitos.	a. tidak paralel karena konstruksi gagasan <i>tidak mengetahui</i> dan <i>tidak peduli</i> tidak sama.	Melihat kondisi masyarakat sekarang, banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak memedulikan mitos.
35		Perkembangan pengetahuan mitos ini sangat penting, karena jika mitos yang dipercaya tidak diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda, lama-kelamaan mitos tersebut akan hilang.	a. tidak koheren, karena kata tugas <i>tentang</i> dibutuhkan setelah kata pengetahuan. b. tidak koheren karena konjungsi jika... maka... c. tidak hemat karena pengulangan kata yang sudah dituliskan sebelumnya. d. tidak hemat karena penguraikan kata tidak perlu.	Perkembangan pengetahuan tentang mitos ini sangat penting, karena jika mitos tidak diketahui oleh masyarakat, terutama generasi muda, lama-kelamaan akan hilang.
36		Seorang pengguna bahasa berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang diperlukan untuk menyatakan maksud dan mencapai keberhasilan dalam penyampaian bahasa.	c. tidak paralel karena ada konstruksi gagasan yang tidak sama, yakni <i>penyampaian bahasa</i> .	Seorang pengguna bahasa berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang diperlukan untuk menyatakan maksud dan mencapai keberhasilan dalam menyampaikan bahasa.
37		Sebagai contoh bahasa pertama anak adalah bahasa daerah, misalnya bahasa Madura, sedangkan bahasa	a. tidak koheren karena struktur yang tidak memperjelas pesan.	Penggunaan bahasa Madura (B1) sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu diperoleh anak sejak lahir ,

		kedua atau bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Madura (B1) yang merupakan bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak merupakan bahasa ibu yang kemampuannya berlangsung sejak lahir, sedangkan bahasa Indonesia (B2) diperoleh anak salah satunya adalah dalam konteks formal yaitu sekolah.	b. tidak hemat karena pengulangan kata yang tidak perlu.	sedangkan bahasa Indonesia (B2) diperoleh anak salah satunya dari konteks formal yaitu sekolah.
38		Hipotesis kontraktif menyatakan bahwa seorang pembelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2-nya dalam menyampaikan suatu tuturan.	a. tidak hemat karena penggunaan kata <i>bahwa</i> sebenarnya dapat ditanggalkan apabila tidak memengaruhi kejelasan pesan. b. koherensi, penggunaan kata dalam yang berulang-ulang, dapat diganti dengan <i>ketika</i> .	Hipotesis kontraktif menyatakan seorang pembelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2-nya ketika menyampaikan suatu tuturan.
39		Hal itu disebabkan karena seorang pembelajar B2 bahasa Indonesia secara sadar ataupun tidak mentransfer unsur B1-nya yaitu bahasa Madura ke dalam tuturan bahasa Indonesia.	a. pleonasme pada kata disebabkan karena.	Hal itu disebabkan oleh seorang pembelajar B2 (bahasa Indonesia) yang secara sadar ataupun tidak mentransfer unsur B1-nya yaitu bahasa Madura ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
40		Dialek tersebut adalah dialek transisi atau dialek idiosinkratis yang berfokus pada dialek seorang anak yang B1nya adalah bahasa Madura ketika dia menyampaikan tuturannya dalam bahasa yang dipelajarinya yakni bahasa Indonesia.	a. tidak koheren karena susunan kalimat tidak mendukung gagasan. b. tidak hemat karena banyak pengulangan subjek dengan kata ganti <i>dia</i> dan anafora <i>-nya</i> .	Dialek tersebut adalah dialek transisi atau dialek idiosinkratis yang berfokus pada dialek seorang anak dengan B1 bahasa Madura, yang menyampaikan tuturan menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2/ bahasa yang sedang dipelajari.
41		Salah satu pemicu lain munculnya dialek tersebut adalah karena faktor lingkungan.	a. pleonasme pada kata adalah karena. Dua-duanya menunjukkan fungsi konjungsi.	Salah satu pemicu lain munculnya dialek tersebut adalah faktor lingkungan. Atau

				Salah satu pemicu lain munculnya dialek tersebut dikarenakan oleh faktor lingkungan.
42		Begitu pula dalam peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” Indosiar, penceramah terkadang menjelaskan, mengekspresikan, meyakinkan, bertanya, memerintah, dan melarang.	a. tidak paralel karena konstruksi gagasan tidak sama. Konstruksi awal menggunakan bentuk me-kan, dan me-, namun ada satu gagasan menggunakan bentuk <i>ber-</i> .	Begitu pula dalam peristiwa tutur ceramah “Mamah dan Aa Beraksi” Indosiar, penceramah terkadang menjelaskan, mengekspresikan, meyakinkan, menanya, memerintah, dan melarang.
43		Menurut Chaer (2010: 11) dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.	a. tidak hemat karena terjadi pleonasme. Kata menurut dan dikatakan memiliki maksud yang sama. b. tidak koheren karena penggunaan konjungsi yang tidak sesuai. kalimat <i>lawan tutur menjadi senang</i> adalah anak kalimat yang merupakan akibat dari kalimat sebelumnya.	Menurut Chaer (2010:11) sebuah tuturan disebut santun jika tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan mampu memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur menjadi senang.
44		Fungsi informasi dapat ditemukan pada acara berita, baik berita kriminal, demonstrasi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya.	a. kalimat tidak koheren, karena konjungsi baik diikuti maupun, sedangkan dalam kalimat hanya menggunakan kat <i>baik</i> saja.	Fungsi informasi dapat ditemukan pada acara berita, seperti berita kriminal, demonstrasi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya.
45		Fungsi hiburan memuat tayangan-tayangan yang berisi hiburan, dapat berupa acara musik, komedi, dan film kartun. Sedangkan fungsi pendidikan terdapat pada kuis dan acara-acara keagamaan, misalnya dakwah, ceramah, atau pengajian yang disiarkan melalui stasiun televisi.	a. kalimat tidak utuh karena kata sedangkan pasti memiliki kalimat sebelumnya yang diperbandingkan. Konjungsi <i>sedangkan</i> tidak dapat diletakkan di awal kalimat.	Fungsi hiburan terdapat pada tayangan-tayangan yang berisi hiburan, misalnya acara musik, komedi, dan film kartun, sedangkan fungsi pendidikan terdapat pada kuis dan acara-acara keagamaan, misalnya dakwah, ceramah, atau pengajian yang disiarkan melalui stasiun televisi.
46		Penceramah dalam berkomunikasi ada kalanya menjelaskan, menaya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang.	a. kalimat tidak koheren karena penyisipan keterangan tambahan setelah objek membuat objek terpisah jauh dari predikat, sehingga membuat ketidakjelasan.	Dalam berkomunikasi, ada kalanya penceramah menjelaskan, menaya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang.

47		Fungsi interogatif misalnya, terlihat pada cara bertanya kepada lawan tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik atau sikap yang menyertainya.	a. kalimat tidak utuh karena kata sedangkan digunakan untuk membandingkan dua kalimat yang berbeda. Dapat digabungkan. namun subjek kalimat sebelum diperjelas dengan mencantumkan <i>perilaku verbal</i> .	Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat dari cara mengungkapkan perintah, keharusan atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Perilaku verbal dalam fungsi interogatif terlihat dari cara bertanya kepada lawan tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik atau sikap yang menyertainya.
48		Kata beraksi diambil dari nama acara pencarian bakat tersebut, yakni AKSI (Akademi Sahur Indonesia) yang ditayangkan pada Ramadhan bulan September 2013 di Indosiar.	c. tidak hemat, karena sesuai kaidah kehematan kalimat, nama bulan (September) tidak perlu didahului kata <i>bulan</i> . Lebih baik bulan diletakkan sebelum kata <i>Ramadhan</i> .	Kata beraksi diambil dari nama acara pencarian bakat tersebut, yakni AKSI (Akademi Sahur Indonesia) yang ditayangkan pada bulan Ramadhan, September 2013 di Indosiar.
49		Pembelajaran bahasa selain meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, keinginan, dan kemampuan untuk memperluas gagasan. Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.	a. tidak utuh karena ini kalimat majemuk, membutuhkan subjek kedua untuk memperjelas kalimat . Hal tersebut terjadi karena ada penanggalan kata tertentu. b. Kalimat tidak koheren karena beberapa preposisi tidak tepat.	Pembelajaran bahasa, selain meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, keinginan, dan memperluas gagasan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Atau Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, maka diarahkanlah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.



LAMPIRAN F

Dokumen 1

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab I ini, dipaparkan mengenai: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Karakter tokoh merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang keberadaannya ditandai dengan sikap, cara berfikir, berperilaku, dan bertindak dari tokoh karya sastra tersebut. Keberadaan karakter tokoh sangat penting dalam karya sastra, antara lain dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang penting bagi kehidupan manusia, harus diketahui, disadari, dipahami, dan dilaksanakan karena keberadaannya diyakini dan menjadi pegangan dalam hidup. Untuk dapat dipahami hingga dijadikan pegangan hidup, nilai harus dikembangkan dalam diri setiap manusia antara lain melalui pendidikan. Pengembangan nilai melalui pendidikan sudah dicanangkan di Indonesia. Nilai yang harus dimiliki peserta didik di Indonesia adalah nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat dalam satu lingkungan tertentu. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mengakar pada setiap diri manusia dan membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, dalam Kemendiknas (2010:9), berjumlah delapan belas (18). Nilai tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu cara untuk mengembangkan delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut pada diri peserta didik adalah melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran

sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai dalam karya sastra dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa banyak terkandung dalam karya-karya sastra di Indonesia, termasuk di dalamnya karya Sastra Jawa. Salah satu karya Sastra Jawa yang keberadaannya ada sejak periode Sastra Jawa Kuno hingga sekarang adalah kisah perang *Bratayuda*. Dalam karya sastra, nilai tentunya tidak muncul secara langsung tetapi dapat diketahui keberadaannya melalui karakter-karakter tokoh yang ada di dalamnya. Salah satu karya sastra yang berisi kisah perang *Bratayuda* adalah serat *Bratayuda* yang ditulis oleh Karel Fredrik Winter. Keberadaan nilai dari sebuah karya sastra dapat ditelusuri salah satunya melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, baik dari sikap, cara berfikir, berperilaku, dan bertindak.

Tokoh yang terdapat dalam serat *Bratayuda* tentunya ada yang berkarakter baik, buruk, dan ada pula yang berkarakter keduanya (baik dan buruk). Karakter baik ataupun buruk perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap manusia karena setiap karakter memiliki konsekuensinya sendiri. Karakter baik relevan dengan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, sedangkan karakter buruk adalah karakter yang berseberangan dengan nilai-nilai tersebut. Karakter buruk antara lain keras kepala, buruk sangka, arogan, kasar, dan pemarah.

Berikut adalah beberapa contoh data tentang karakter positif dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam serat *Bratayuda* karya Karel Fredrik Winter yang dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pusat Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1980. Karakter positif tersebut relevan dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tercantum dalam Kemendiknas (2010:9). Pada awal cerita, karakter cinta damai didapati dari perkataan tokoh Raja Kresna, Kutipannya sebagai berikut:

"Adapun yang diceritakan adalah mengenai Raja Yudistira yang berkumpul bersama sanak saudaranya di negeri Wirata, serta membawa prajuritnya dan peralatan senjata peperangan."

"Raja Yudistira berkata kepada Raja Kresna, 'Kakanda raja junjungan hamba, akan meminta milik hamba yaitu negeri Astina yang separuh bagian tersebut. Agar supaya baiknya, maka kami serahkan perkara itu kepada paduka'. Raja Kresna menjawab, 'Jika lalu demikian kehendak adinda, yang memikirkan agar supaya langgeng dalam ikatan persaudaraan, maka humbalah yang akan menjalankan untuk meminta separuh bagian negeri Astina.'"

(Winter, 1980:9)

Pada data di atas, Raja Kresna menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter cinta damai. Raja Kresna diberi hak dalam menentukan jalan keluar mengenai keinginan Raja Yudistira, namun Raja Kresna lebih memilih jalan yang membuat ikatan persaudaraan antara Pandawa dan Korawa tetap langgeng dengan tidak berperang. Tawaran Raja Kresna dilakukan saat Raja Yudistira sudah bersiap dengan persenjataan perang untuk mengambil baknya yakni separuh negeri Astina.

Selain karakter cinta damai yang ditunjukkan oleh Raja Kresna pada kutipan di atas, terdapat pula karakter religius yang ditunjukkan oleh Raja Suyudana ketika menyambut datangnya empat dewa yang datang bersama Raja Kresna di negeri Astina dalam rangka meminta hak Raja Yudistira atas separuh negeri Astina.

"Raja Kresna menengadahi, lantas datanglah empat dewa yaitu bernama Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu dan Kanwa. Bisma dan Drona mengatakan kepada Raja Suyudana bahwa ada dewa datang. Suyudana lalu menyembah dan serta menyilahkan ke empat dewa itu duduk. Mereka kemudian duduk bergabung dengan para sesepuh. Adapun para raja duduk bersatu dengan sesama raja, sedangkan para satria dengan satria."

(Winter, 1980:14)

Saat Raja Kresna sampai di Negeri Wirata, dia datang bersama empat dewa, yaitu Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu, dan Kanwa. Karena mengetahui bahwa Raja Kresna datang bersama dewa, maka Raja Suyudana langsung menyembah keempat dewa tersebut. Data di atas menunjukkan karakter religius Raja Suyudana

dengan perilaku yang secara spontan menyembah dewa saat para dewa datang ke istananya.

Karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh Dewi Kunti saat menasihati Raja Kresna sesaat setelah niat untuk meminta separuh negeri Astina secara baik-baik ditolak oleh Raja Suyudana.

"... Jika demikian kehendak si Suyudana, apalagi yang dipikirkan. Hanya adikmu si Yudistira itu saja kau nasihati, agar jangan meninggalkan keutamaannya sebagai satriya yang mengurungkan niatnya untuk merebut negerinya yang menjadi kewajibannya. Orang yang mati dalam peperangan karena merebut negaranya, maka sudah pasti dia akan memperoleh sorga. Pesanku ananda raja, usahakanlah agar jadi berperang." (Winter, 1980:16)

Dalam kutipan tersebut, karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh Dewi Kunti. Cara berfikir dan bersikap Dewi Kunti pada kutipan di atas adalah bukti rasa cinta tanah air yang dimiliki Dewi Kunti. Memiliki anak seorang raja, yakni Yudistira, Dewi Kunti tidak ingin anaknya mengurungkan niat untuk mempertahankan tanah airnya.

Perang *Bratayuda* adalah cerita yang penting dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa. Sebelum masuknya teknologi hiburan praktis, cerita atau lakon pewayangan, termasuk di dalamnya kisah perang *Bratayuda*, telah menjadi primadona masyarakat Jawa. Saat ini, cerita pewayangan yang bukan hanya merupakan hiburan, tetapi juga memiliki kandungan nilai-nilai tinggi itu, semakin ditinggalkan dan bahkan tidak dikenali oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut terjadi karena untuk mencari sebuah hiburan, seseorang hanya perlu duduk di dalam rumah dan menonton televisi.

Kasidi (2010:5) mengungkapkan bahwa pada Era Orde Baru, wayang digunakan sebagai penerangan, pendidikan, dan hiburan. Ungkapan Kasidi tersebut tentunya menjadi sebuah pelajaran bagi bangsa Indonesia karena pertunjukan wayang bukan sekadar hiburan semata, bahkan pada masa presiden Soeharto, kesenian tradisional ini merupakan alat pendidikan.

Muti'ah (dalam Universitas Jember, 2013:15) menyatakan bahwa pengembangan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. serat *Bratayuda* yang memiliki keberagaman karakter tokoh dan kaya akan kandungan nilai merupakan karya sastra yang relevan apabila dijadikan sebagai bahan pengembangan karakter, yakni melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasar pada penjelasan di atas, diangkat sebuah judul penelitian, yakni **Karakter Tokoh dalam Serat *Bratayuda* Saduran Karel Fredrik Winter dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA.** Sumber data yang digunakan adalah serat *Bratayuda* yang telah dialihbahasakan dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Pusat Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah karakter tokoh dalam serat *Bratayuda*?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan karakter tokoh dalam serat *Bratayuda* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan yang didasari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Memaparkan karakter tokoh pada serat *Bratayuda*.

Dokumen 2

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan komponen yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Manusia memerlukan bahasa untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat digunakan untuk menjalin kerjasama dengan manusia yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Namun, suatu peristiwa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak melalui konteks yang jelas. Itulah sebabnya konteks selalu mempengaruhi suatu peristiwa komunikasi.

Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan. Tuturan adalah kalimat yang diucapkan penutur ketika sedang berkomunikasi. Austin (dalam Nababan, 1992: 29) menyatakan bahwa biasanya ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi, tetapi ada juga yang berfungsi lain yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu.

Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur mempunyai maksud dan fungsi, salah satunya adalah untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang diucapkannya. Tindak tutur asertif yaitu melaporkan, menjelaskan, menunjukkan, dan lain-lain. Hal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam dunia pendidikan. Seseorang yang melakukan sebuah seminar, tindak tutur asertif ini akan muncul dengan alamiah. Saat melakukan seminar,

orang tersebut menjelaskan tentang materi yang diseminarkan. Tindak tutur yang demikian itu disebut dengan tindak tutur asertif.

Saat melakukan tindak tutur, penutur menggunakan cara penyampaian tuturan kepada mitra tutur yang disebut strategi tindak tutur. Strategi tindak tutur dibagi menjadi: 1) tuturan langsung harfiah, 2) langsung tidak harfiah, 3) tak langsung harfiah, dan 4) tak langsung tak harfiah. Selain itu, penutur juga memiliki cara yang bervariasi dalam menggambarkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsirannya atau sikap penutur tentang sesuatu yang diucapkannya disebut dengan modus tindak tutur. Terdapat beberapa jenis modus, antara lain: 1) modus indikatif, 2) modus optatif, 3) modus imperatif, 4) modus interogatif, 5) modus obligatif, 6) modus desideratif, dan 7) modus kondisional.

Tindak tutur asertif dapat ditemukan dalam acara yang memberikan informasi. Acara tersebut ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi. Salah satu acara yang memberikan informasi adalah acara "dr.Oz Indonesia". Acara ini berfokus pada topik mengenai dunia kesehatan. Topik-topik yang akan dibahas dalam acara ini adalah gaya hidup yang sehat dan berbagai isu terkini mengenai kesehatan. Pembahasan dalam acara tersebut mengenai informasi kesehatan, cara mencegah penyakit sampai cara mengobati penyakit. Acara ini diadopsi dari "The Dr.OZ Show" Amerika Serikat. Kata *OZ* diambil dari nama pembawa acara tersebut yaitu *Mehmet Cengiz Oz*.

Acara *talkshow* mengenai kesehatan khususnya acara "dr.Oz Indonesia" ini dipilih sebagai penelitian karena di dalamnya terdapat tuturan yang mengindikasikan terdapat tindak tutur asertif sebagai kontribusi terhadap bidang pragmatik. Selain itu, bintang tamu dalam acara tersebut dari kalangan artis sehingga pembahasan mengenai informasi kesehatan dikemas dengan santai. Acara "dr.Oz Indonesia" merupakan salah satu acara informasi yang ditayangkan dengan gaya yang populer. Tindak tutur asertif muncul dalam pembahasan mengenai gaya hidup, kesehatan, dan hubungan gaya hidup dan kesehatan. Acara dengan jargon "Jangan bosan sehat, temukan sehat sesungguhnya di mana lagi

kalau bukan di *dr.Oz Indonesia*" ini memiliki karakteristik tindak tutur yang berbeda dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, ditemukan bahwa dalam acara tersebut terdapat beragam tindak tutur, khususnya tindak tutur asertif.

Seperti tuturan (1) berikut :

- (1) "Jadi sebenarnya kalau ibu-ibu nih bagi yang baru anaknya tu makan ya pendamping ASI kan bingung nih makanannya apa aja nih yang bergizi nanti kan Winda bakal ngalamin nih pilihan makanannya apa aja setelah 6 bulan. Setelah 6 bulan baru boleh direkomendasikan makanan pendamping ASI. Nah, salah satu pilihannya adalah dengan ubi jalar ini. Karena ubi jalar ni nutrisinya banyak banget" (episode 19 November)

Koteks : Dokter Ryan : Nah kita ingin bahas mengenai manfaat ubi jalar untuk anak kecil. Segmen ini akan membahas mengenai ubi jalar yang diformulasikan atau dibuat dengan cara seperti apa dokter Reisa?

Dokter Reisa : Jadi sebenarnya kalau ibu-ibu nih bagi yang baru anaknya tu makan ya pendamping ASI kan bingung nih makanannya apa aja nih yang bergizi nanti kan Winda bakal ngalamin nih pilihan makanannya apa aja setelah 6 bulan. Setelah 6 bulan baru boleh direkomendasikan makanan pendamping ASI. Nah, salah satu pilihannya adalah dengan ubi jalar ini. Karena ubi jalar ni nutrisinya banyak banget.

Konteks : Tuturan (1) merupakan tuturan pembawa acara dalam acara "dr.Oz Indonesia" yaitu dr.Reisa Broto Asmoro. Tuturan disampaikan secara lisan dalam segmen 5 yang bertema "manfaat ubi jalar untuk si kecil". Tuturan disampaikan secara lisan disertai perilaku nonverbal dengan gerakan tangan menunjuk pada ubi jalar. Tuturan disampaikan di studio "dr.Oz Indonesia".

Tuturan (1) disampaikan oleh dr. Reisa merupakan tindak tutur asertif menyarankan. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi saran pada ibu-ibu yang mempunyai bayi untuk memberikan makanan pendamping ASI berupa ubi jalar karena ubi jalar manfaatnya sangat banyak. Tuturan dr.Reisa dikatakan sebagai

tindak tutur menyarankan sebab dalam tuturannya dr.Reisa memberikan alternatif kepada ibu-ibu yang bingung untuk memberikan makanan pendamping ASI. Strategi tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu menggunakan strategi tak langsung harfiah sebab dalam tuturannya penutur bermaksud untuk menyuruh dan bukan hanya memberikan informasi. Modus tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut dengan menggunakan modus kondisional sebab penutur memberikan persyaratan kepada lawan tutur. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya kata "baru boleh" yang artinya memberikan persyaratan. Jadi, makanan pendamping ASI baru boleh diberikan apabila anak berusia di atas 6 tahun, berarti anak usia di bawah 6 tahun belum diperbolehkan diberi makanan pendamping ASI.

- (2) "Iya, itu misalnya pada saat kita penekanan dimulai kan nanti ada rasa seperti telinga sumbat tuh. Nah kita bisa seimbangkan dengan tiga cara, satu bisa buka tutup mulut ya nanti begitu terasa buntu buka mulut, kedua bisa dengan telan ludah atau kalau di sini kita menyediakan permen ni. Nah yang ketiga dilakukan dengan cara *manuverfalsafah* namanya yaitu mulut dan hidung kita tutup. Kalau mulut kita bisa menutup sendiri dan hidung dibantu tangan kemudian kita kirimkan udara yang ada di mulut ke telinga dengan tindakannya seperti orang sisi". (episode 19 November 2014)

Koteks : Dokter Ryan : Nah ini pasien biasanya disuruh duduk, santai lalu ada petugas yang memasang alatnya.
 Dokter Padma : Ya. Tapi sebelumnya begini dokter Ryan, nanti kan diberi tekanan, ya ketika diberi tekanan kita harus mengekualisasi menyeimbangkan tekanan di dalam telinga.
 Dokter Ryan : Dengan cara ini aman lah bahasanya gitu ya?
 Dokter Padma : Iya, itu misalnya pada saat kita penekanan dimulai kan nanti ada rasa seperti telinga sumbat tuh. Nah kita bisa seimbangkan dengan tiga cara, satu bisa buka tutup mulut ya nanti begitu terasa buntu buka mulut, kedua bisa dengan telan ludah atau kalau di sini kita menyediakan permen ni, iya. Nah yang ketiga dilakukan dengan cara *manuverfalsafah* namanya yaitu mulut dan hidung kita tutup. Kalau mulut kita bisa menutup sendiri dan hidung

dibantu tangan kemudian kita kirimkan udara yang ada di mulut ke telinga dengan tindakannya seperti orang sisi.

Konteks : Tutaran (2) merupakan tuturan dr.Padma Savenadia, M.Kes. Sp.KN sebagai Letnan Kolonel RSAL Mintohardjo. Tuturan ini dituturkan pada episode 19 November 2014 segmen 1 dengan tema "terapi oksigen murni". Tuturan disampaikan secara lisan dengan disertai bahasa non verbal atau gerakan. Gerakan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur dapat lebih memahami penjelasan dari penutur. Tuturan disampaikan di ruang khusus terapi oksigen yang dilengkapi dengan alat-alat yang digunakan terapi.

Tutaran (2) yang disampaikan oleh dokter Padma termasuk dalam tindak tutur asertif menjelaskan sebab dalam tuturan tersebut penutur berusaha memberikan penjelasan kepada mitra tutur yaitu dokter Ryan dan penonton tentang langkah-langkah menyeimbangkan tekanan di dalam telinga ketika pasien diberi tekanan pada saat melakukan terapi oksigen murni. Tindak tutur asertif menjelaskan ditandai dengan kalimat "bisa dilakukan dengan berbagai cara" yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari cara-cara tersebut. Strategi tindak tutur yang digunakan adalah strategi langsung harfiah. Tuturan tersebut bermaksud menjelaskan tentang langkah-langkah menyeimbangkan tekanan dalam telinga dan tidak bermaksud lain. Modus yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah menggunakan modus indikatif yang berarti memberikan informasi kepada mitra tutur. Penutur bersikap netral dalam menanggapi suatu masalah.

Sehubungan dengan itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan pada kemampuan siswa dalam memahami peristiwa komunikasi. Salah satunya yaitu terdapat pada standart kompetensi keterampilan menyimak kelas IX semester 1, dengan standar kompetensi memahami dialog interaktif pada tayangan televisi/siaran radio dan kompetensi dasar menyimpulkan isi dialog interaktif beberapa narasumber

pada tayangan televisi/siaran radio. Manfaat penelitian tindak tutur asertif ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi materi tersebut.

Tindak tutur asertif dalam acara "dr.Oz Indonesia" menarik untuk dibahas karena dalam suatu diskusi seringkali narasumber memberikan pernyataan yang berupa memberikan informasi dan menjelaskan. Di sisi lain tidak hanya nara sumber namun bintang tamu maupun pembawa acara juga menuturkan beberapa jenis tindak tutur asertif. Saat bertutur, penutur pasti menggunakan strategi dan modus tertentu agar suatu ujaran itu dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra tutur. Strategi tindak tutur yang digunakan dalam acara tersebut penting untuk dikaji karena cara menyampaikan sebuah tuturan yang dilakukan penutur juga dapat menggambarkan suasana psikologis perilaku penutur.

Acara "dr.Oz Indonesia" tidak sekedar memberikan informasi namun disertai dengan penjelasan secara ilmiah, contoh dalam kehidupan sehari-hari serta pemberian solusi dari masalah yang dibahas. Walaupun acara tersebut merupakan adopsi dari acara "The Dr.OZ Show Amerika Serikat", acara "dr.Oz Indonesia" tetap disesuaikan dengan kultur dan budaya masyarakat Indonesia. Misalnya pada salah satu segmen dalam acara tersebut, terdapat tema *Mitos atau Fakta* yang merupakan mitos dari masyarakat Indonesia yang akan dibahas secara logika dalam dunia medis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "*Tindak Tutur Asertif dalam Acara "dr.Oz Indonesia" di Trans TV*".

Dokumen 3

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos merupakan suatu cerita yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam dan diungkapkan secara gaib. Mitos Asal-usul suatu daerah merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang berbentuk cerita yang mengisahkan asal mula atau awal dari suatu daerah yang ada. Mitos asal-usul ini memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lain. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah, kepercayaan, kebudayaan, ciri khas, suku, adat istiadat, cerita rakyat, dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai mitos sangatlah penting. Hal ini akan membuat minat ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal mitos yang ada di suatu daerah. Penelitian ini dibuat karena banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui dan tidak peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri ataupun daerah disekitarnya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui bagaimanakah mitos yang beredar dalam suatu komunitas dan pemanfaatan mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di sekolah.

Gili Ketapang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili berada dalam kawasan daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo. Wilayah Pulau ini termasuk desa yang masuk dalam kecamatan Sumber Asit. Jarak dari desa Gili Ketapang dengan kota Probolinggo kurang lebih 10-15 Km. Pulau Gili berada di wilayah Kabupaten Probolinggo bagian utara. Kecamatan Sumberasih terletak dalam wilayah hukum Kabupaten Probolinggo berada di bagian barat dengan batas-batas sebagai berikut: (1) Utara: Selat Madura dan Kota Probolinggo; (2) Timur: Kota Probolinggo; (3) Selatan: Kecamatan Wonomerto; (4) Barat: Kecamatan Tongas.

Dipilihnya Pulau Gili Ketapang karena daerah ini kurang mendapat perhatian dari pemerintahan dan pulau ini memiliki mitos yang unik. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. Jika hal ini dibiarkan, maka lama-kelamaan mitos tersebut akan hilang. Masyarakat pesisir pulau Gili Ketapang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dengan basis warganya beragama Islam. Penduduk Desa Gili Ketapang sebagian besar adalah Suku Madura dengan bahasa Madura sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut informasi, nenek moyang penduduk Pulau Gili beretnik Madura yang berasal dari Kabupaten Sampang.

Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sangat beragam. Dengan keterbatasan peneliti maka tidak semua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketang akan diteliti. Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup mengenai mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing.

Menurut mitos masyarakat setempat, pada versi pertama pulau ini dulunya menyatu dengan daratan Desa Ketapang (Pulau Jawa), yang kemudian secara gaib bergerak lamban ketengah laut, karena karena gempa yang dahsyat akibat letusan Gunung Semeru. Pada versi kedua masyarakat percaya bahwa Pulau Gili ini dipisahkan dari daratan Probolinggo dengan sebuah tongkat sakti oleh seorang pendekar, karena pada zaman itu terjadi peperangan antara dua pendekar sakti, dan pendekar yang kalah harus diusir. Pada versi ketiga, ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa bahwa pulau ini merupakan pulau yang bisa berpindah tempat, dan pulau ini akan terus bergeser ketengah laut, bahkan katanya hingga ke Pulau Bali.

Di Pulau Gili Ketapang terdapat sebuah Gua yang dinamakan sebagai Gua Kucing. Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan Gua Kucing ini merupakan salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini. Gua Kucing ini dipercaya oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai petilasan Syekh Maulana Ishaq. Beliau merupakan seorang ulama

penyebarnya dalam perjalanannya dari Gresik menuju Blambangan, Banyuwangi. Lokasi Gua Kucing ini berdekatan dengan sebuah masjid, yang berada di sebelah timur pulau. Gua kucing ini memiliki bentuk seperti lubang sumur yang hanya bisa dimasuki oleh satu orang saja. Hingga saat ini Gua Kucing ini masih digunakan untuk tirakat bagi orang yang mencari berkat pada hari-hari tertentu.

Menurut informasi sementara, gua ini dinamakan Gua Kucing karena menurut masyarakat pada zaman dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq. Masyarakat setempat juga mempercayai bahwa pada zaman itu ada seekor kucing sebesar kerbau. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa disana ada seekor kucing yang dipercaya terdapat tulisan Arab di kepalanya. Setelah Syekh Maulana Ishaq meninggalkan tempat tersebut kucing-kucing tersebut menghilang. Sampai saat ini di daerah tersebut jarang sekali ditemui seekor kucing, dan masyarakat setempat juga percaya bahwa setiap malam jumat pasti terdengar suara kucing dari Gua tersebut. Sampai saat ini Gua Kucing dipercaya oleh masyarakat setempat untuk meminta petunjuk dan wangsit. Setiap malam jumat legi banyak masyarakat yang mengunjungi untuk mendapatkan berkah dari Gua Kucing, meminta jodoh ataupun keberuntungan, dan sekedar untuk berziarah.

Mitos yang dipercaya oleh masyarakat dalam komunitas tertentu memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Mitos dalam masyarakat dapat memberikah arah bagi kehidupan masyarakat, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, berfungsi sebagai hiburan, menegakkan hukum adat, melestarikan kebudayaan, bahkan sebagai sarana pendidikan. Bagi masyarakat Pulau Gili Ketapang mitos ini berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Masyarakat setempat percaya bahwa sebuah tongkat kayu mampu memisahkan sebuah daratan, yaitu Desa Ketapang. Sampai saat ini tongkat tersebut masih ada. Dengan kekuatan-kekuatan ajaib lama-kelamaan tongkat yang terbuat dari kayu sandeki ini berubah menjadi sebuah pohon, yaitu pohon sandeki. Pohon ini adalah pohon satu-satunya yang ada di Pulau Gili Ketapang.

Pada umumnya mitos asal-usul mengandung berbagai macam nilai, salah satunya yaitu nilai kebudayaan. Menurut Eoentjaraningrat (1996: 89) nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, (4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Salah satu nilai budaya yang terkandung pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang yaitu nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan adanya mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, masyarakat yang mempercayai Gua Kucing merupakan suatu tempat yang dikeramatkan dan dipercaya dapat memberikan berkah bagi masyarakat yang mengunjunginya. Gua ini di anggap tempat yang suci karena tempat ini merupakan petilasan seorang penyebar agama Islam.

Mitos ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Guru bisa memanfaatkan wujud mitos ini sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan. Guru bisa memanfaatkan mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai alternatif pembelajaran baik dalam wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan wujud mitos asal-usul Gua Kucing. Wujud mitos ini berkaitan dengan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Melihat kondisi masyarakat sekarang, banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli tentang mitos. Hal yang dapat dilakukan adalah menceritakan kembali bagaimana mitos yang dipercaya oleh suatu komunitas kepada warga masyarakat terutama pada generasi muda. Perkembangan pengetahuan mitos ini sangat penting, karena jika mitos yang dipercaya tidak diketahui oleh masyarakat luas terutama

generasi muda, lama-kelamaan mitos tersebut akan hilang. Persebaran mitos tersebut dapat dilakukan dari mulut ke mulut, selain itu dengan adanya perkembangan teknologi sekarang persebaran mengenai mitos tersebut akan lebih mudah.

Berdasarkan paparan di atas peneliti mengangkat judul "**Mitos Asal-usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**".

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini dipaparkan pada tiga pokok masalah, sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (2) Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul tersebut bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (3) Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tersebut sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang.
- (2) Mendeskripsikan fungsi mitos asal-usul tersebut bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (3) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang?

Dokumen 4

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan satu kesatuan universal dan konkret yang digunakan manusia dalam berhubungan dengan manusia lain. Bahasa yang bersifat universal dan konkret tersebut memiliki ciri dan jenis yang beragam. Salah satu cirinya adalah bahasa bukan milik perorangan atau kelompok tertentu, melainkan juga milik setiap orang yang mempergunakannya. Bahasa yang ada dalam sekelompok orang dalam suatu komunitas masyarakat digunakan ketika mereka berkomunikasi satu sama lain, tentunya dengan bahasa yang telah dimengerti dalam kelompok tersebut. Hal itu juga telah dijelaskan oleh Kridalaksana (1993:21) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Seorang pengguna bahasa berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang diperlukan untuk menyatakan maksud dan mencapai keberhasilan dalam penyampaian bahasa. Strategi tersebut terdapat pada usaha seorang anak untuk memperoleh bentuk-bentuk tuturan yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Bahasa anak tersebut diperoleh dan dipelajari dalam tataran situasi dan konteks tertentu. Proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa dalam suatu komunitas ditandai dengan adanya proses penerimaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Sebagai contoh bahasa pertama anak adalah bahasa daerah, misalnya bahasa Madura, sedangkan bahasa kedua atau bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Madura (B1) yang merupakan bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak merupakan bahasa ibu yang kemampuannya berlangsung sejak lahir, sedangkan bahasa Indonesia (B2) diperoleh anak salah satunya adalah dalam konteks formal yaitu sekolah.

Berdasarkan aspek pemerolehan bahasa anak, terdapat dua kategori perbedaan dalam hal bagaimana anak mendapatkan bahasa tersebut. Kategori pertama adalah pada pemerolehan spontan. Anak memusatkan perhatian pada pemerolehan bahasa secara alamiah. Hal itu dapat digambarkan pada bahasa Madura sebagai B1 yang digunakan dan dituturkan oleh anak-anak dalam lingkungan kesehariannya. Kategori yang kedua adalah pada pemerolehan bahasa terbimbing atau yang biasa disebut dengan pembelajaran bahasa, yakni ketika anak mulai memusatkan perhatiannya pada aspek sistem bahasa. Pemerolehan bahasa kedua (B2) secara formal untuk mencapai bahasa sasaran itulah yang akhirnya dikatakan sebagai pembelajaran bahasa.

Terdapat beberapa hubungan antara B1 dengan B2, baik meliputi persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan maupun struktur bahasanya. Chaer (2009:246) mengemukakan bahwa kesamaan tersebut terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa. Unsur kebahasaan tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, sementara unsur kebahasaan lain baru diperoleh kemudian. Fries dan Lado (dalam Chaer, 2009:247) mengembangkan hipotesis yang disebut hipotesis kontraktif yang membahas perbedaan antara B1 dan B2. Perbedaan itu memberikan kemudahan maupun kesulitan dalam pemerolehan B2. Adanya kemudahan dalam belajar B2 karena terdapat beberapa kesamaan antara B1 dan B2. Sebaliknya, kesulitan yang timbul dalam pembelajaran B2 adalah karena adanya perbedaan antara kedua bahasa yang dapat menimbulkan kesalahan.

Hipotesis kontraktif menyatakan bahwa seorang pembelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2-nya dalam menyampaikan suatu tuturan. Artinya, anak yang dalam lingkungannya berbahasa Madura akan melakukan campur tangan saat dia bertutur kata menggunakan bahasa yang dipelajarinya, yaitu bahasa Indonesia. Chaer (2009:247) mengemukakan bahwa transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan meliputi tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, terjadi transfer positif dan

negatif antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Transfer positif tersebut terdapat pada kesamaan struktur bahasa yang mempermudah pembelajaran bahasa Indonesia. Struktur bahasa yang berbeda juga menimbulkan kesulitan dalam menerapkan bahasa Indonesia karena adanya pengaruh bahasa Madura tersebut.

Selama pembelajaran bahasa Indonesia (B2) berlangsung, anak masih akan menggunakan bahasa Madura (B1) untuk mengawali beberapa tuturan dalam B2 sebelum bahasa keduanya itu benar-benar dia dapat. Dalam hipotesis bahasa pertama yang dikembangkan oleh Krashen (dalam Chaer, 2009:249) yang menyatakan bahwa bahasa pertama anak akan digunakan untuk mengawali tuturan dalam bahasa kedua selama penguasaan bahasa kedua itu belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa pertamanya yaitu bahasa Madura. Ellis (dalam Chaer, 2009:256) mengemukakan bahwa pada umumnya bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang pertama diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Hal itu disebabkan karena seorang pembelajar B2 bahasa Indonesia secara sadar ataupun tidak mentransfer unsur B1-nya yaitu bahasa Madura ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan penjelasan mengenai pemerolehan, pembelajaran bahasa serta pengaruh B1 terhadap B2 dalam tuturan anak tersebut maka muncullah suatu dialek akibat pengaruh bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Dialek tersebut adalah dialek transisi atau dialek idiosinkratis yang berfokus pada dialek seorang anak yang B1-nya adalah bahasa Madura ketika dia menyampaikan tuturannya dalam bahasa yang dipelajarinya yakni bahasa Indonesia. Dialek tersebut muncul ketika seorang pembelajar B2 menyampaikan tuturannya menggunakan B2, namun B1 anak masih nampak dalam tuturan tersebut.

Salah satu pemicu lain munculnya dialek tersebut adalah karena faktor lingkungan. Bahasa Madura yang merupakan alat interaksi ketika anak-anak bertutur di lingkungan keluarga dan masyarakat akan memengaruhi tuturan bahasa Indonesia

yang di sekolah. Sebagai contoh tuturan anak Madura di daerah pasar Klakah adalah ketika mereka bertanya tentang nama, mereka akan menggunakan kalimat "*Siapa namanya kamu?*". Tuturan tersebut menandakan adanya pengaruh bahasa Madura pada bahasa Indonesia. Ketika anak berbicara dengan bahasa Madura maka muncul kalimat, "*Sappah nyamaen be'en?*" yang bila diartikan begitu saja dalam bahasa Indonesia *-en* dalam kata *nyamaen* memiliki arti *-nya*. Jadi anak secara spontan akan menggunakan sisipan *-nya* ketika dia bertanya dengan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan berbagai penjelasan mengenai pemerolehan dan pembelajaran bahasa tersebut, penelitian ini akan mengkaji dialek idiosinkratis anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang yang B1-nya adalah bahasa Madura ketika bertutur kata menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2. Dialek idiosinkratis dimulai dari adanya wujud bahasa yang agak menyimpang dari sistem linguistik yang ada baik dalam B1 maupun B2. Dialek tersebut diawali dari transfer interlingual, yaitu pemindahan unsur-unsur yang bahasa pertama yaitu bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Pemerolehan B1 dan pembelajaran B2 pada akhirnya akan memberikan dampak dalam tuturan anak, sehingga dialek idiosinkratis atau dialek transisi bahasa anak di daerah pasar Klakah tersebut akan muncul sebagai upaya anak dalam menuturkan bahasa sasaran. Dengan kata lain, transfer bahasa dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan dialek idiosinkratis tersebut meliputi dua pola, yaitu pola struktur bahasanya serta pola budaya Madura dalam masyarakat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya pengaruh B1 yaitu bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia (B2) akan menciptakan ragam tuturan baru sehingga memudahkan seorang pengajar bahasa Indonesia khususnya untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada anak-anak. Oleh sebab itulah dialek idiosinkratis dalam tuturan anak dengan B1-nya yakni bahasa Madura yang sedang mempelajari bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa sasaran diangkat ke dalam

penelitian yang berjudul "*Dialek Idiosinkratis dalam Tuturan Bahasa Indonesia Anak-anak di Daerah Pasar Klakah Kabupaten Lumajang*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?
- 2) Bagaimanakah konteks penggunaan dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?
- 3) Mengapa dialek idiosinkratis muncul dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan:

- 1) Jenis dialek idiosinkratis dalam tuturan anak-anak di pasar Klakah kabupaten Lumajang.
- 2) Konteks penggunaan dialek idiosinkratis dalam tuturan anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.
- 3) Penyebab munculnya dialek idiosinkratis dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak-anak di daerah pasar Klakah kabupaten Lumajang.

Dokumen 5

**BAB 1 PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Secara umum, bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Selain itu, bahasa juga menunjukkan identitas masyarakat bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2007:32) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan maksud tertentu kepada orang lain. Proses pengungkapan perasaan atau pikiran oleh seseorang melalui bahasa dapat dijadikan ukuran untuk menilai suatu kepribadian seseorang. Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi pekerti luhur. Menurut Chaer (2010: 11) dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Dalam komunikasi sehari-hari bahasa terbagi menjadi dua, yakni tulis dan lisan. Bahasa juga digunakan dalam komunikasi komunikasi lisan seperti televisi. Ersam (1996: 22) menyatakan bahwa televisi menyajikan berbagai informasi dan hiburan dalam waktu singkat kepada jutaan penonton yang berada hampir di seluruh dunia. Setiap stasiun televisi berusaha menyajikan acara-acara yang beragam dan sesuai dengan fungsi televisi, yaitu: fungsi informasi, hiburan, dan pendidikan. Fungsi informasi dapat ditemukan pada acara berita, baik berita kriminal, demonstrasi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Fungsi hiburan memuat tayangan-tayangan yang berisi hiburan, dapat berupa acara musik, komedi, dan film kartun. Sedangkan fungsi pendidikan terdapat pada kuis dan acara-acara keagamaan, misalnya dakwah, ceramah atau pengajian yang disiarkan melalui stasiun televisi.

Acara ceramah merupakan penyampaian suatu hal di hadapan banyak pendengar. Dalam hal ini, ceramah islami diartikan sebagai upaya penyampaian informasi yang berisi pengetahuan seputar agama islam. Ceramah merupakan uraian tentang suatu hal yang disampaikan oleh seorang penceramah kepada orang banyak melalui tuturan secara langsung. Penceramah dalam berkomunikasi ada kalanya menjelaskan, menanya, memerintah, meminta, menjawab, dan melarang. Begitu pula dalam peristiwa tutur ceramah "Mamah dan Aa Beraksi" Indosiar, penceramah terkadang menjelaskan, mengekspresikan, meyakinkan, bertanya, memerintah, dan melarang.

Tindak tutur selalu muncul dalam suatu peristiwa tutur tersebut. Secara umum, tindak tutur diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur untuk menyampaikan informasi yang mengandung maksud tertentu. Tuturan yang dibasikkan penutur 'penceramah' hanya dapat dipahami lawan tutur 'jamaah' jika dihubungkan dengan konteks peristiwa. Konteks tuturan membangun makna yang terdapat dalam suatu tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan. Pembahasan tentang konteks tidak dapat dipisahkan dengan konteks. Konteks diartikan sebagai teks yang berhubungan dengan tuturan tersebut. Dalam hal ini, konteks dan konteks dalam suatu segmen tutur menentukan maksud tuturan penceramah. Sebuah tindak tutur terjadi dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian tuturan yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam ceramah tersebut, terdapat segmen-segmen tutur ustazah berupa tuturan menjelaskan, meyakinkan, memerintah, meminta, bertanya, dan melarang yang diindikasikan sebagai suatu tindak tutur.

Peristiwa tutur dalam ceramah berbeda dengan peristiwa tutur dalam *talk show*. Hal ini karena komunitas tutur dalam *talk show* berbeda dengan komunitas tutur dalam ceramah. Komunitas tutur dalam ceramah biasanya menerapkan pola interaksi pesantren. Hal ini karena ustazah, jamaah atau santri biasanya menggunakan norma-norma pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada cara mengungkapkan perintah, keharusan,

atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Fungsi interogatif misalnya, terlihat pada cara bertanya kepada lawan tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik atau sikap yang menyertainya. Norma sosiokultural pesantren menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Acara "Mamah dan Aa Beraksi" adalah acara ceramah yang dipandu oleh Mamah Dedeh yang bernama lengkap Dedeh Rosidah Syarifudin dan Aa Abdel yang bernama lengkap Abdel Achrian. Program "Mamah dan Aa Beraksi" di Indosiar tayang sejak September 2013. Sebelumnya acara ini bernama "Mamah dan Aa", namun setelah adanya acara pencarian ustaz dan ustazah muda di Indosiar, nama acara ini diubah menjadi "Mamah dan Aa Beraksi". Kata beraksi diambil dari nama acara pencarian bakat tersebut, yaitu AKSI (Akademi Sahur Indonesia) yang ditayangkan pada Ramadhan bulan September 2013 di Indosiar. Acara "Mamah dan Aa Beraksi" mampu memberikan penyegaran rohani islami karena membahas berbagai permasalahan rumah tangga dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Acara tersebut tayang setiap hari pukul 06.00 - 07.30 WIB. Lokasi pagi hari memungkinkan bagi semua kalangan untuk menonton acara tersebut. Acara diawali dengan tausiyah Mamah Dedeh lalu dilanjutkan dengan pertanyaan jamaah yang berasal dari majelis taklim dari berbagai daerah. Selain itu, penonton di rumah juga dapat bertanya melalui telepon. Solusi atas permasalahan jamaah dihadirkan dari sudut pandang yang sesuai dengan ajaran agama dan syariat Islam, disampaikan dengan lugas dan mudah dipahami.

Umumnya, ustazah sebagai bagian dari masyarakat yang tergolong dalam masyarakat *hard-shelled* menghendaki interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi santri terhadap ustazah maupun ustazah terhadap santri terbatas karena status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan selalu hormat kepada ustazah sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam. Begitu pula sebaliknya, ustazah biasanya membatasi komunikasi dengan santri dan jamaah untuk menjaga keberlangsungan *hard-shelled*. Dari fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa komunitas ceramah yang tergolong dalam tipologi

hard-shelled sangat memegang teguh prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Ceramah tidak selalu mematuhi maksim kesantunan. Dalam "Mamah dan Aa Beraksi" ditemukan pematuhan sekaligus pelanggaran maksim kesantunan dalam tindak berceramah. Penceramah tidak lagi melakukan interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal bahasa dan kebudayaan. Qibtiyah (2012) menyatakan bahwa gaya mamah Dedeh ketika ceramah tidak seperti kebanyakan ustaz atau ustazah lainnya. Gaya yang ditampilkan mamah Dedeh dalam ceramahnya padat, tegas, dan ceplis-ceplis. Penceramah terkadang tidak segan untuk memarahi dengan kata-kata kasar. Hal ini tentu saja melanggar pemeliharaan maksimal bahasa dan kesantunan.

Kesantunan dalam tindak tutur sangat penting dilakukan oleh seorang penutur untuk menghargai mitra tutur. Selain itu, kesantunan merupakan bagian dari *hard-shelled* yang telah dipegang teguh oleh sebuah komunitas pesantren. Secara linguistik, muncul tidaknya sebuah kesantunan dapat diketahui dari ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, misalnya *maaf, tolong, coba, mohon*. Menurut Fraser (dalam Gunawan, 1994) kesantunan merupakan properti dari sebuah tuturan yang dinilai dari sisi pendengar dan berkaitan dengan penentuan hak dan kewajiban.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu: pertama, kesantunan adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampahi haknya kepada lawan bicaranya, dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Sehubungan dengan itu, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Pembelajaran bahasa selain meningkatkan keterampilan

berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, keinginan, dan kemampuan untuk memperluas wawasan. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu indikator dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester II dalam kompetensi dasar (KD) 10.1 Berpidato/ berceramah/ berkhutbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas, penelitian ini dapat dijadikan referensi materi perceraamah/ berdakwah yang baik.

Kesantunan berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam "Mamah dan Aa Beraksi" Indosiar menarik untuk dibahas karena berbagai alasan. Pertama, kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai yang sangat diyakini oleh masyarakat Indonesia. Secara internal, nilai budaya 'sopan santun' dan 'tata krama' biasanya diajarkan turun-menurun dari generasi ke generasi. Kedua, ceramah Mamah Dedeh dalam "Mamah dan Aa Beraksi" di Indosiar mengabaikan pola interaksi *hard-shield* seperti pada acara ceramah pada umumnya sehingga sering terjadi tuturan yang tidak santun. Selain itu, kehadiran Abdel dan kelucuan yang diberikan menjadikan tuturan Mamah Dedeh yang tidak santun dianggap menjadi tuturan yang santun. Ketiga, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian tentang kesantunan ceramah Mamah Dedeh dalam "Mamah dan Aa Beraksi" di Indosiar.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, kesantunan ceramah Mamah Dedeh layak untuk diteliti sehingga dipilihlah judul penelitian yaitu "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar TV*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam ceramah "Mamah dan Aa' Beraksi" di Indosiar TV?

LAMPIRAN G



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ericha Nur Khamalin
 NIM / Angkatan : 120210402029/ 2012
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember
 Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
 NIP : 19710402200501 2 002

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	02.10.2015	Judul	[Signature]
2.	27.10.2015	Judul	[Signature]
3.	2.12.2015	Bab I	[Signature]
4.	28.01.2016	Bab II	[Signature]
5.	03.02.2016	Bab III	[Signature]
6.	17.02.2016	Bab I - III	[Signature]
7.	02.02.2016	ACC Seminar	[Signature]
8.	01.04.2016	Revisi Setelah Seminar	[Signature]
9.	16.05.2016	Bab IV	[Signature]
10.	23.05.2016	Bab V	[Signature]
11.	02.06.2016	Bab I - V / ACC Sidang	[Signature]

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334 988. Faks: 0331- 334 988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Eriha Nur Khamalin
 NIM / Angkatan : 120210402029/ 2012
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember
 Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah S.Si, M.Pd.
 NIP : 19790207 200812 2 002

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	1-12-2015	Judul	
2	29-01-2016	BAB I	
3	18-02-2016	BAB I-II	
4	22-02-2016	BAB I-III	
5	04-03-2016	Ace Survei	
6	23-05-2016	Peris 1-8-11 + BAB 9	
7	8-06-2016	Ace Survei	

- Catatan:
- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
 - 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

AUTOBIOGRAFI



Ericha Nur Khamalin lahir di Trenggalek, 18 Mei 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan Sukamto dan Minuk Jayanti. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Dharma Wanita 1 Gandusari dan lulus pada 2001. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SD Negeri 2 Gandusari dan lulus pada 2007. Setelah itu, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Gandusari dan lulus pada 2010. Selama menempuh pendidikan di SMP sangat aktif dalam organisasi pramuka. Setelah lulus, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 2 Trenggalek dan lulus pada 2012. Selama menempuh pendidikan di SMA pernah aktif dalam ekstrakurikuler paduan suara dan KIR (Karya Ilmiah Remaja). Selesai menempuh pendidikan di SMA, saya melanjutkan ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama kuliah, saya aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian (UKMK) Universitas Jember, tepatnya di bidang karawitan. Jabatan yang pernah ditempati yaitu koordinator bidang Karawitan. Melalui UKM Kesenian Universitas Jember, saya dapat belajar berorganisasi dan berkesenian.